

**KONSEPSI TAHFIZH AL-QUR'AN DALAM
BUKU KUN BIL QUR'ANI NAJMAN
KARYA SAIHUL BASYIR**

SKRIPSI

Diajukan Oleh :

MULIA RAHMI

NIM. 200303058

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM-BANDA ACEH**

2024 M/1446 H

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya :

Nama : Mulia Rahmi

NIM : 200303058

Jenjang : Strata Satu (S1)

Menyatakan bahwa Naskah ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Banda Aceh, 13 Juli 2024

Yang Menyatakan,



Mulia Rahmi

NIM. 200303058

جامعة الرانيري

A R - R A N I R Y

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Sebagai Salah Satu Beban Studi
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S1)
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Diajukan Oleh:

MULIA RAHMI

NIM : 200303058

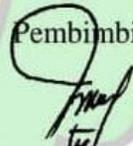
Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Disetujui Oleh:

Pembimbing I,


Dr. Muhammad Zaini, S. Ag., M. Ag.
NIP. 197202101997031002

Pembimbing II,


Muhajirul Fadhli, Lc., MA.
NIP. 198809082018011001

جامعة الرانيري
AR - RANIRY

SKRIPSI

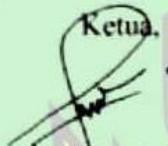
Telah Diuji oleh Tim Penguji Munaqashah Skripsi
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dan
Dinyatakan Lulus Serta Diterima sebagai Salah Satu Beban
Studi Program Strata satu dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Pada hari / Tanggal : Jumat / 26 Juli 2024

20 Muharram 1446 H

Di Darussalam- Banda Aceh
Panitia Ujian Munaqasyah

Ketua,


Dr. Muhammad Zaini, S. Ag., M. Ag.
NIP. 197202101997031002

Sekretaris,


Muhajirul Fadhli, Lc., MA.
NIP. 198809082018011001

Penguji I,


Prof. Dr. Fauzi, S. Ag., Lc., MA
NIP. 197405202003121001

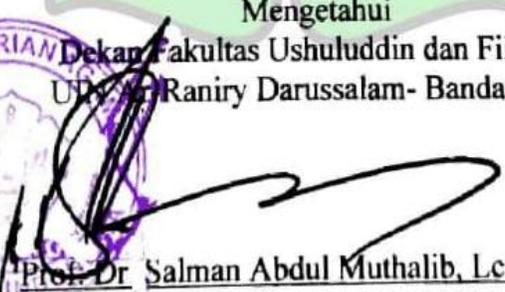
Penguji II,


-Dr. Juwaini, M. Ag.
NIP. 196606051994022001

Mengetahui

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Darussalam- Banda Aceh




Prof. Dr. Salman Abdul Muthalib, Lc., M. Ag.
NIP. 197804222003121001

PEDOMAN TRANSLITERASI ALI `AUDAH

Dalam skripsi ini banyak dijumpai istilah yang berasal dari bahasa Arab ditulis dengan huruf latin. Oleh karena itu perlu pedoman untuk membacanya dengan benar. Pedoman transliterasi yang penulis gunakan adalah sebagai berikut :

Arab	Transliterasi	Arab	Transliterasi
ا	Tidak disimbolkan	ط	Ṭ (titik di bawah)
ب	B	ظ	Z (titik di bawah)
ت	T	ع	`
ث	Th	غ	Gh
ج	J	ف	F
ح	Ḥ (titik di bawah)	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Dh	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	ه	H
ش	Sy	ء	`
ص	Ṣ (titik di bawah)	ي	Y
ض	Ḍ (titik di bawah)		

Catatan:

1. Vokal Tunggal

---- َ---- (*fathah*) = a misalnya, حدث ditulis *ḥadatha*

---- ِ---- (*kasrah*)= i misalnya, قيل ditulis *qila*

---- ُ---- (*dammah*)= u misalnya, روي ditulis *ruwiya*

2. Vokal Rangkap

(ي) (*fathah* dan *ya*) = *ay*, misalnya, هريره ditulis *Hurayrah*

(و) (*fathah* dan *waw*) = *aw*, misalnya, توحيد ditulis *tawḥīd*

3. Vokal Panjang (*maddah*)

(ا) (*fathah* dan *alif*) = a, (a dengan garis di atas)

(ي) (*kasrah* dan *ya*) = i, (i dengan garis di atas)

(و) (*dammah* dan *waw*) = u, (u dengan garis di atas)

Misalnya: (معقول ، توفيق ، برهان), ditulis *burhān, tawfīq, ma'qūl*.

4. Ta' Marbutah (ة)

Ta' Marbutah hidup atau mendapatkan harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah (t), misalnya = الفلاسفة الاول al-falsafat al-ūlā. Sementara ta' marbūtah mati atau mendapatkan harakat sukun, transliterasinya adalah (h), misalnya: (تحافت الفلاسفة مناجح الأدلة , دليل الإنياية), ditulis *Tahāfut al-Falāsifah, Manāhij al-Adillah, Dalīl al-'ināyah*.

5. Syaddah (*tasydid*)

Syaddah yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan lambang (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan huruf, yakni yang sama dengan huruf yang mendapat syaddah, misalnya (إسلامية) ditulis *islamiyyah*.

6. Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال transliterasinya adalah *al*, misalnya: الكشف النفس ditulis *al-nafs, al-kasyf*.

7. *Hamzah* (ء)

Untuk hamzah yang terletak di tengah dan diakhir kata ditransliterasi dengan (’), misalnya: ملائكة ditulis *mala’ikah*, جزئى ditulis juz ‘ī. Adapun hamzah yang terletak di awal kata, tidak dilambangkan karena dalam bahasa Arab, ia menjadi alif, misalnya اختراع ditulis *ikhtirā’*.

Modifikasi

1. Nama orang yang berkebangsaan Indonesia ditulis seperti biasa tanpa transliterasi, seperti Hasbi Ash Shiddieqy. Sedangkan nama-nama lainnya ditulis sesuai dengan kaidah penerjemahan. Contoh: Mahmud Syaltut.
2. Nama negara dan kota ditulis menurut ejaan Bahasa Indonesia, seperti Damaskus, bukan Damasyq; Kairo bukan Qahirah dan sebagainya.

Singkatan:

Swt = *subhanahu wa ta’ala*

Saw = *sallallahu ‘alayhi wa sallam*

cet. = cetakan

QS = Qur’an Surat

as = ‘alaihi salam

dkk = dan kawan-kawan

t.th = tanpa tahun

terj. = Terjemahan

HR. = Hadis Riwayat

hlm = halaman

ABSTRAK

Nama/NIM : Mulia Rahmi /200303058
Judul Skripsi : Konsepsi Tahfizh Al-Qur'an dalam Buku Kun Bil Qur'ani Najman Karya Saihul Basyir.
Tebal Skripsi : 83 Halaman.
Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Pembimbing I : Dr. Muhammad Zaini, S. ag., M. Ag.
Pembimbing II : Muhajirul Fadhli, Lc., MA.

Tahfizh Al-Qur'an adalah suatu kegiatan menghafal Al-Qur'an di dalam ingatan sehingga dapat diucapkan di luar kepala tentunya dengan tata cara yang tertentu dengan terus menerus. Salah satu buku yang membahas mengenai menghafal Al-Qur'an adalah buku Kun Bil Qur'ani Najman karya Saihul Basyir. Buku ini membahas mengenai konsep *tahfizh* Al-Qur'an berdasarkan pengetahuan dan pengalaman penulis. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mengkaji konsep *tahfizh* Al-Qur'an berupa kiat-kiat menghafal maupun metode-metode yang diusung dan diterapkan oleh penulis buku sehingga sukses menghafal Al-Qur'an serta mengetahui keunggulan dan kelemahan dari buku tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian *library research* (Penelitian kepustakaan). Pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi, analisis data menggunakan metode *content analysis* (analisis isi) untuk mengidentifikasi, mengeksplorasi, dan memahami pandangan serta gagasan penulis mengenai *tahfizh* Al-Qur'an. Hasil penelitian menunjukkan buku karangan Saihul basyir ini menggarisbawahi pentingnya pemahaman yang mendalam tentang makna dan konteks ayat-ayat yang dihafal yang tidak hanya berfokus pada aspek teknis menghafal, tetapi juga menekankan menginternalisasi ajaran-ajaran Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Peneliti melihat bahwa buku ini bisa menjadi media perantara dalam menumbuhkan semangat menghafal Al-Qur'an untuk menjadi bintang Al-Qur'an seperti para sahabat Rasulullah Saw.

Kata kunci : Konsep, Tahfizh, Buku.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur peneliti panjatkan atas kehadiran Allah Swt, karena berkat rahmat dan karunia-Nya penulis diberikan kemudahan dalam menuntut ilmu hingga sampai ke tahap ini. Atas izin dan pertolongan-Nya pula penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **"Konsep Tahfiz Al-Qur'an dalam Buku Kun Bil Qur'ani Najman"**. Shalawat beriring salam senantiasa selalu tercurahkan kepada baginda Rasulullah Saw yang telah menjadi suri teladan untuk umatnya, beserta keluarga dan sahabatnya sekalian.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari sempurna. Hal ini karena keterbatasan kemampuan dan pengetahuan yang penulis miliki. Dalam penulisan skripsi ini, banyak pelajaran dan bimbingan yang penulis dapatkan, disertai dukungan motivasi. Jadi sudah sepantasnya penulis mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah membantu kelancaran skripsi ini. Ucapan terima kasih yang tidak terhingga penulis haturkan kepada :

1. Teristimewa kepada Ayahanda tercinta Alm Tgk. M. Yunus Assamad dan ibunda tersayang Fatimah Ibrahim yang telah mengajari, mendoakan, mendukung secara moril dan materil serta membantu penulis dari dulu hingga sampai di titik ini.
2. Abang kandung terkasih Irdani, Saifullah, Afrizal, dan Martunis yang telah membantu secara moril maupun materil. Tidak lupa pula kakak kandung penulis Darmawati dan Rahmatun Nisa yang telah banyak membantu serta mendoakan penulis dari dulu hingga sekarang.
3. Kepada bapak Dr. Damanhuri Basyir, M. Ag selaku dosen wali yang telah membimbing, serta membantu penulis selama perkuliahan terutama pada penyusunan proposal skripsi.
4. Kepada dosen pembimbing I bapak Dr. Muhammad Zaini, S. Ag., M. Ag dan dosen pembimbing II bapak Muhajirul Fadhli, Lc., MA yang telah meluangkan waktunya, membimbing,

membantu dan mengarahkan penulis dalam penulisan skripsi ini.

5. Kepada ketua prodi ibu Zulihafnani, S.T.H, M.A. dan sekretaris prodi bapak Muajirul Fadhli, Lc., MA yang telah banyak membantu, mengingatkan serta mengarahkan mahasiswa dalam menyelesaikan studinya.
6. Kepada bapak dekan Prof. Dr. Salman Abdul Muthalib, Lc., M.Ag beserta jajarannya yang juga telah banyak membantu mahasiswa selama perkuliahan.
7. Kepada segenap civitas Akademik Fakultas Ushuluddin dan Filsafat terutama dosen Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir yang telah ikhlas memberikan ilmu serta wawasan kepada penulis selama masa perkuliahan.
8. Teruntuk orang baik yang telah menghadiahkan buku Kun Bil Qur'ani Najman sebagai bahan penyusunan skripsi dan telah banyak membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi.
9. Kepada penulis buku Kun Bil Qur'ani Najman ustadz Saihul Basyir, Lc yang telah memberikan sumbangsih di bidang kajian Tahfizh Al-Qur'an.
10. Saudara, sahabat dan teman-teman prodi ilmu Al-Qur'an dan tafsir angkatan 20 serta teman-teman seperjuangan lainnya yang telah memberikan pendapat, saran serta dukungan kepada penulis selama penulisan skripsi ini.

Akhirnya penulis menyadari dalam proses penulisan ini masih banyak kekurangan dan masih perlu perbaikan-perbaikan, sehingga penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari para pembaca. Semoga apa yang penulis lakukan bernilai ibadah di sisi Allah Swt, *Aamiin ya Rabb al-alamin*.

Banda Aceh, 13 Juli 2024



Mulia Rahmi

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	i
LEMBARAN PENGESAHAN PEMBIMBING.....	ii
LEMBARAN PENGESAHAN PENGUJI.....	iii
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	iv
ABSTRAK.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	6
D. Definisi Operasional	7
E. Kajian pustaka	9
F. Metode penelitian	13
G. Sistematika penulisan	15
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Pengertian Konsep Tahfizh Al-Qur'an	16
B. Konsep Tahfizh Al-Qur'an	19
C. Problematika dan Solusi Menghafal Al-Qur'an	30
1. Problematika Menghafal Al-Qur'an	30
2. Solusi atas Problematika Menghafal Al-Qur'an	33
BAB III HASIL PENELITIAN	
A. Deskripsi Umum Buku Kun Bil Qur'ani Najman	36

1. Biografi Saihul Basyir	36
2. Gambaran Umum Buku Kun Bil Qur'ani Najman	37
B. Konsep Tahfizh Al-Qur'an dalam Buku Kun Bil Qur'ani Najman	40
1. Konsep Menghafal Al-Qur'an	40
2. Konsep Menjaga Hafalan Al-Qur'an	60
3. Kelebihan dan Kekurangan Konsep Tahfizh.....	70
C. Keunggulan dan Kelemahan Buku Kun Bil Qur'ani Najman	73

BAB IV PENUTUPAN

A. Kesimpulan	76
B. Saran	77

DAFTAR PUSTAKA

78

DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....

82

DAFTAR TABEL

TABEL 3.1 : Metode Belai Al-Qur'an.....	67
TABEL 3.2 : Metode Belai Al-Qur'an.....	69

DAFTAR GAMBAR

BAGAN 3.1 : Konsep Tahfizh Al-Qur'an.....	70
BAGAN 3.2 : Kekurangan dan Kelebihan Konsep.....	72

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menghafal Al-Qur'an adalah fardu kifayah bagi umat islam. Menghafal Al-Qur'an adalah proses mengakrabkan diri seorang muslim dengan kitab sucinya sehingga dia tidak buta dengan kitabnya.¹ Hendaklah setiap muslim memanfaatkan usia dan waktu yang ada untuk mulai menghafal Al-Qur'an sebagaimana orang shalih terdahulu mengajarkan keturunannya untuk menghafal Al-Quran sejak usia dini. Sejak dahulu, tradisi menghafal Al-Qur'an atau *tahfīz* telah menjadi bagian integral dari kehidupan muslim.

Menghafal Al-Qur'an tidak hanya dianggap sebagai ibadah yang tinggi nilainya, tetapi juga sebagai salah satu cara untuk menjaga kemurnian dan keotentikan wahyu ilahi dari generasi ke generasi². Pada zaman Nabi Muhammad Saw, para sahabat berlomba-lomba menghafal Al-Qur'an dan banyak dari mereka yang dikenal sebagai *hafizh*, yaitu orang-orang yang telah menghafal seluruh isi Al-Qur'an. Tradisi ini kemudian dilanjutkan oleh generasi berikutnya dan menjadi salah satu bentuk ibadah yang sangat dihargai dalam Islam.

Menghafal Al-Qur'an artinya membacanya berulang-ulang hingga hafal dari satu ayat ke-ayat berikutnya, dari satu surat ke-surat lainnya dan begitu seterusnya hingga genap tiga puluh juz. Selain sebagai amalan ibadah yang tinggi nilainya, penghafalan Al-Qur'an juga dianggap sebagai suatu bentuk penghormatan terhadap

¹ Abdul Azis Abdul Rauf Al Hafizh, *Kiat Sukses Menjadi Hafizh Qur'an Da'iyah* (Bandung: PT. Syaamil Cipta Media, 2004), hlm. 10

²Wiw Alawiyah Wahid, *Cara Cepat Bisa Menghafal Al-Qur'an*, Yogyakarta: Divapress, 2013, hlm. 15.

kitab suci bagi umat Islam. Menghafal Al-Qur'an dikenal dengan istilah *tahfīzh* dalam Al-Qur'an. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, menghafal adalah berusaha meresapkan ke dalam pikiran agar selalu ingat. *Hafīzh* (Penghafal) adalah orang yang menghafal dengan cermat.³ Umat muslim sekarang dalam kondisi awam terhadap kitab sucinya, terbukti dengan langkanya nilai-nilai Al-Qur'an yang membudaya dan menyatu dalam kehidupan.

Tahfīzh Al-Qur'an diajarkan di madrasah dan berbagai institusi pendidikan lainnya. Dalam konteks modern, tradisi *tahfīzh* Al-Qur'an menghadapi tantangan dan peluang baru⁴. Perkembangan teknologi informasi, perubahan sosial, dan dinamika kehidupan modern mempengaruhi cara seseorang belajar dan berinteraksi dengan Al-Qur'an. Di tengah perubahan ini, ada kebutuhan untuk mengembangkan metode dan pendekatan baru dalam *tahfīzh* yang dapat menjawab tantangan zaman sambil tetap menjaga esensinya.

Dalam konteks penghafalan ini, media panduan berupa buku-buku memainkan peran dalam memberikan arahan kepada para pembelajar. Buku "Kun bil Qur'ani Najman" karya Saihul Basyir hadir sebagai salah satu respons terhadap kebutuhan ini. Saihul Basyir adalah anak ketujuh dari pasangan aktivis pergerakan islam, penghafal Al-Qur'an yang pernah menjuarai MTQ internasional cabang tiga puluh juz di Kuwait dan cabang tiga puluh juz plus tafsir Bahasa Arab di Sudan. Melalui karyanya, ia menawarkan gagasan dan pandangan dalam menghafal Al-Qur'an.

Buku Kun Bil Qur'ani Najman terbit sejak tahun 2021. Buku ini tidak hanya memberikan panduan praktis tentang teknik-teknik menghafal, tetapi juga menggali aspek-aspek spritual yang

³Tim Penyusun Kamus Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1999), cet. Ke-X, hlm. 123.

⁴Wiwi Alawiyah, *Cara Cepat Bisa Menghafal...*, hlm.42

penting dalam proses *tahfīzh* Al-Qur'an. Buku ini menekankan bahwa *tahfīzh* Al-Qur'an bukan hanya tentang menghafal teks, tetapi juga tentang memahami dan menginternalisasi makna dan nilai-nilai di dalamnya.

Menjadi ahli Qur'an bukan hanya sekedar telah khatam menghafal, tetapi bagaimana akhlak Al-Qur'an yang tercermin dalam dirinya.⁵ Mengenai hal tersebut, sependek bacaan peneliti, belum ada dilakukan analisis terhadap konsepsi *tahfīzh* Al-Qur'an yang dijelaskan dalam buku ini. Konsep *tahfīzh* Al-Qur'an mungkin telah banyak diteliti, namun khusus membicarakan isi dalam buku ini belum peneliti temukan.

Buku dengan tema Al-Qur'an ini mengajarkan tentang apa itu hakikat Al-Qur'an dengan memaknai ulang Al-Qur'an. Dari beberapa buku yang pernah penulis baca tentang trik menghafal yang menawarkan berbagai metode, buku ini memiliki sisi keunikan dalam menjaga hafalan Al-Qur'an itu sendiri. Pembaca tidak hanya dimotivasi untuk melazimkan diri dengan Al-Qur'an, tetapi juga diajak untuk memahami ayat-ayatnya yang tidak hanya sebatas dibaca dan dihafal, tapi juga diamankan isinya.

Ulasan dalam buku Kun Bil Qur'ani Najman berisi inspirasi menghafal Al-Qur'an dari pengalaman dan ilmu yang diamankan. Seperti yang terdapat pada halaman 61 dalam buku ini menerangkan tentang seringkali seseorang berpikir apa yang salah dengannya sehingga sulit menghafal Al-Qur'an, apa yang keliru hingga tidak bisa selesai menuntaskan hafalan Al-Qur'an. Sebagian besar pelajar sudah kenyang dengan banyaknya materi dan motivasi yang lebih giat lagi dalam menghafal Al-Qur'an. Namun,

⁵Abdul Azis, *Kiat Sukses Menjadi Hafizh...*, hlm. 41

tetap saja mengapa tidak tuntas-tuntas?⁶Ketetapan bahwa Al-Qur'an ini sungguh telah Allah jadikan mudah dihafal dan diambil pelajarannya telah Allah Swt jelaskan dalam Al-Qur'an

﴿١٧﴾ وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ

“Dan sesungguhnya telah Kami mudahkan Al-Qur'an untuk pelajaran, maka adakah orang yang mengambil pelajaran?. (Q.S. *Al-Qamar* ayat 17).”

Zaman sekarang, orang-orang semakin banyak berlomba-lomba dalam beramal, namun saat bersamaan juga keburukan ikut bersaing.⁷ Kelemahan tersebut juga yang terjangkit dalam dunia menghafal Al-Qur'an, dimana orang-orang makin giat menghafal Al-Qur'an, tetapi juga makin jauh dari inti pesan yang disampaikan pencipta. Dalam hal ini, konsepsi merujuk pada pemahaman atau pandangan yang mendasari pendekatan menghafal Al-Qur'an.

Konsep *tahfizh* Al-Qur'an dalam buku ini hadir menawarkan inovasi menghafal dengan lebih dulu *ta'aruf* dengan Al-Qur'an agar semakin mendalaminya dan ingin berlama-lama dengan Al-Qur'an. Bukan hanya sekedar dihafal, tetapi bagaimana mempertahankan hafalan, bukan seberapa banyak ayat yang dihafal, namun seberapa konsisten dalam menjaganya. Dalam konteks ini, menjadi penting untuk melakukan analisis terhadap konsepsi *tahfizh* Al-Qur'an yang ada dalam buku “Kun Bil Qur'ani Najman”.

Salah satu metode menjaga hafalan yang terdapat dalam buku ini adalah metode “Membelai” Al-Qur'an. Membelai adalah singkatan dari, “Membaca dengan benar, lancar dan indah”.

⁶Saihlul Basyir, *Kun Bil Qur'ani Najman (Seni Menjadi Bintang Al-Qur'an Ala Sahabat)*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo Kompas Gramedia, 2021), hlm. 61 .

⁷Abdulda'im al-Kaheel, *Berbagi Pengalaman menjadi Hafidz Al-Qur'an*, (Jakarta: Tarbawi Press, 2010), hlm. 6-7.

Metode ini diawali dengan menyediakan sekurang-kurangnya tiga jam dalam sehari dengan mengulang tiga juz dalam waktu yang disediakan tersebut. Metode ini diperuntukkan untuk siapa saja baik yang sudah khatam, maupun dalam proses menyelesaikan hafalan.⁸ Bila sudah rela menyediakan waktu mengulang hafalan, metode ini barulah bisa berjalan. Sebaliknya, seunik apapun metode tidak memberikan dampak apapun pada hafalan Al-Qur'an.

Buku ini menjadi salah satu buku yang banyak diminati, hal tersebut dapat dilihat dari instagram @gamedia yang merilis penjualan katagori buku religi terlaris beberapa pekan yang lalu. Beberapa *review* dari buku ini juga mengakuinya, salah satu *review* dari imam Masjid Istiqlal Jakarta sekaligus juara MHQ Internasional 30 juz Al-Qur'an yaitu Ustadz Salim Ghazali "*Di tengah maraknya diskursus motivator-motivator yang mengaku sebagai metode cepat, praktis, dan mudah dalam menghafal Al-Qur'an serta metode murajaahnya, buku yang ditulis saudara Saihul Basyir ini layak menjadi bacaan alternatif untuk meluruskan diskursus tersebut agar dapat mengetahui kunci-kunci yang perlu diperhatikan bagi para penikmat jamuan Allah ini*"⁹

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsep *tahfizh* Al-Qur'an yang telah dikembangkan oleh Saihul Basyir. Selain itu, penelitian ini juga berusaha memaparkan keunggulan juga kelemahan dalam buku tersebut. Selayaknya karya manusia yang mana tidak ada kesempurnaan di dalamnya, buku ini belum menjelaskan berbagai aspek yang terdapat dalam *tahfizh* Al-Qur'an dengan segala keterbatasan waktu maupun keadaan penulis, namun langkah-langkah yang disampaikan penulis cukup memotivasi para penghafal Al-Qur'an untuk terus menerus memelihara hafalannya.

⁸ Saihul Basyir, *Kun Bil Qur'ani...*, hlm. 170.

⁹ Saihul Basyir, *Kun Bil Qur'ani...*, hlm. 1.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam pengembangan metode *tahfīzh* Al-Qur'an yang lebih sesuai dengan kebutuhan zaman. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya relevan bagi akademisi dan praktisi pendidikan Al-Qur'an, tetapi juga bagi seluruh umat Islam yang berkomitmen untuk menjaga dan mengamalkan ajaran Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Lebih dari itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi inspirasi dan upaya inovatif lainnya dalam bidang pendidikan Islam.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti hanya membatasi masalah pada konsep *tahfīzh* Al-Qur'an dari buku *Kun bil Qur'ani* serta beberapa problematika menghafal Al-Qur'an di masyarakat dan solusinya.

1. Bagaimana konsep *tahfīzh* Al-Qur'an yang terdapat dalam buku "*Kun Bil Qur'ani Najman* karya Saihul Basyir"?
2. Apa saja keunggulan juga kelemahan dari buku "*Kun bil Qur'ani Najman* karya Saihul Basyir"?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan yang hendak dicapai adalah:

1. Untuk mengidentifikasi dan menganalisis konsepsi *tahfīzh* Al-Qur'an yang ada dalam buku "*Kun Bil Qur'ani najman*" dengan mempertimbangkan segala aspek yang ada didalamnya.
2. Untuk mengetahui apa saja keunggulan juga kelemahan dari buku "*Kun bil Qur'ani Najman* karya Saihul Basyir".

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan juga pemahaman tentang konsepsi *tahfīzh* Al-Qur'an dalam buku Kun bil Qur'ani najman, serta kontribusi terhadap pengembangan metode pembelajaran Al-Qur'an yang lebih efektif. Temuan ini diharapkan bisa menjadi referensi bagi akademisi pendidikan islam dan inspirasi penelitian lebih lanjut dalam bidang *tahfīzh* Al-Qur'an.

D. Definisi Operasional

1. Konsepsi

Konsepsi merupakan perwujudan dari interpretasi seseorang terhadap objek yang diamatinya. Konsepsi adalah cara pandang seseorang terhadap suatu konsep. Konsep dan konsepsi ialah istilah yang berbeda, baik dalam pengertian maupun penggunaannya. Konsep bersifat lebih umum dan dikenal berdasarkan kesepakatan, sedangkan konsepsi bersifat lebih khusus atau spesifik.

Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan konsepsi sebagai pengertian, pendapat (paham), rancangan (cita-cita) yang telah ada dalam pikiran¹⁰. Konsepsi adalah tafsiran seseorang terhadap suatu konsep dalam kerangka yang telah ada di dalam pikirannya.¹¹Dengan demikian, konsepsi adalah tafsiran seseorang atas suatu konsep, tafsiran ini tentunya berbeda untuk setiap orang.

2. *Tahfīzh* Al-Qur'an

Tahfīzh Al-Qur'an terdiri dari dua suku kata, yaitu *tahfīzh* dan Al-Qur'an, keduanya mempunyai arti yang berbeda. yaitu *tahfīzh*

¹⁰ Tim Penyusun Kamus Pembinaan, *Kamus Besar Bahasa ...*, hlm. 135

¹¹ Ziadatul Malikha., Mohammad Faizal Amir, Analisis Miskonsepsi Siswa Kelas V-B Min Buduran Sidoarjo Pada Materi Pecahan Ditinjau Dari Kemampuan Matematika, *Jurnal Mothentics Education Jurnal*, 1 (2), 2018, hlm. 75-81

yang berarti menghafal dan Al-Qur'an bermakna bacaan. Menghafal dari kata dasar hafal yang dari bahasa arab disebut *hafizha-yahfazhu-hifzhan*, lawan dari lupa, berarti selalu ingat.¹² Sedangkan menurut Abdul Aziz Abdul Rauf, menghafal adalah “proses mengulang sesuatu baik dengan membaca atau mendengar.”¹³

Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan kata hafal sebagai “Masuk dalam ingatan (pelajaran) dan dapat mengucapkan di luar kepala (tanpa melihat buku atau catatan lain)”. Pekerjaan apapun jika sering diulang, pasti menjadi hafal. Seseorang yang telah hafal Al-Qur'an secara keseluruhan di luar kepala disebut *hafizh* Qur'an.

Pengumpulan Al-Qur'an dengan tata cara menghafal tersebut dilakukan pada masa awal penyiaran agama Islam, karena Al-Qur'an pada waktu itu diturunkan melalui metode pendengaran. Rasulullah Saw adalah *hafizh* (penghafal) Qur'an pertama yang menjadi contoh paling baik bagi para sahabat dalam menghafal Al-Qur'an.¹⁴

3. Buku Kun Bil Qur'ani Najman

Buku Kun Bil Qur'ani Najman adalah sebuah buku katagori *religi* yang dikarang oleh seorang *hafizh* bernama Muhammad Saihul Basyir. Buku ini berisi beberapa panduan dalam menghafal Al-Qur'an dan juga memeliharanya. Pemahaman tentang Al-Qur'an sebelum memutuskan untuk menghafalnya serta ikut menuangkan kisah-kisah inspiratif para bintang Al-Qur'an masa Rasulullah Saw.

¹² Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, (Jakarta : Hidakarya Agung, 1990), hlm. 105

¹³ Abdul Aziz Abdul Rauf, *Kiat Sukses Menjadi...*, hlm. 49

¹⁴ Manna' Al-Qattan, *Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an*, Terjemahan Mudzakir, (Surabaya : Halim Jaya, 2012), hlm. 179-180

Buku ini merupakan karya pertama penulis yang diterbitkan oleh PT Elex Media Komputindo Kompas Gramedia Jakarta dengan cetakan pertama pada tahun 2021. Penulis pernah menjuarai MHQ 30 juz tingkat Asean-Pasifik pada tahun 2014, juara MTQN dan STQN 30 juz plus Tafsir bahasa Arab tahun 2016 dan 2017 serta prestasi lainnya. Saat ini, penulis masih aktif mengisi seminar dan sibuk mengajar di *Muyasaar Qur'an Learning Center*, Depok.¹⁵

E. Kajian Pustaka

Bagian ini menyajikan perbedaan dan persamaan bidang kajian yang diteliti dengan peneliti-peneliti sebelumnya yang bertujuan untuk menunjukkan posisi dalam penelitian ini bahwa kajian ini belum ada yang melakukannya, Penulis melakukan peninjauan ke beberapa pustaka dan menemukan beberapa artikel yang berkaitan dengan konsep *tahfīzh* Al-Qur'an :

Skripsi Rochmatun Nafi'ah yang lulus pada tahun 2018 dengan judul "*Efektivitas Program Tahfidz Al-Qur'an dalam Memperkuat Karakter Siswa di Madrasah Aliyah Negeri Lasem*" yang membahas tentang bagaimana pelaksanaan program *tahfīzh* Al-Qur'an, bagaimana karakter siswa yang mengikuti program tahfidz Al-Qur'an dan bagaimana efektivitas program *tahfīzh* Al-Qur'an dalam memperkuat karakter siswa.¹⁶

Persamaan dalam penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama membahas program *tahfīzh* Al-

¹⁵ Saihul Basyir, "*Kun Bil Qur'ani...*", hlm. 299.

¹⁶ Rochmatun Nafi'ah, "Efektivitas Program Tahfidz Al-Qur'an dalam Memperkuat Karakter Siswa di Madrasah Aliyah Negeri Lasem" (Skripsi Program Studi Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018), hlm. 8.

Qur'an. Perbedaannya yaitu pada penelitian sebelumnya peneliti membahas efektivitas program *tahfizh* Al-Qur'an dalam memperkuat karakter siswa, sedangkan penelitian yang akan dilakukan yaitu konsep *tahfizh* Al-Qur'an dari salah satu buku.

Jurnal *Algoritma* yang ditulis oleh Eka Haryanto dan Rinda Cahyana MT (2015) Vol. 12 No. I berjudul "*Pengembangan Aplikasi Mutabaah Tahfidz Al-Qur'an Mengevaluasi Hafalan*". Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan program aplikasi *Mutabaah Tahfizh Al-Qur'an* dengan menggunakan tahapan-tahapan dalam pengembangan perangkat lunak.

Metode yang digunakan ialah metode pengembangan perangkat lunak USDP (*Unified Software Development Process*) dimulai dari tahap model analisis, perancangan, implementasi, penyebaran sampai model pengujian.¹⁷ Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah sama-sama meneliti tentang *tahfizh* Al-Qur'an. Perbedaannya adalah penelitian ini terfokus pada alat yang digunakan untuk menghafal, sedangkan penelitian penulis terfokus pada konsep *tahfizh* nya.

Tesis yang ditulis oleh Suwarti (Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2008) dengan judul "*Pelaksanaan Program Tahfidz Al-Qur'an 2 Juz (Studi Di Sdit Harapan Bunda Semarang)*". Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa program *tahfizh* al-Qur'an di SDIT Harapan Bunda termasuk program kurikulum khas. Program *tahfizh* Al-Qur'an di kelas VI dialokasikan selama 2 jam pelajaran. Untuk kelas VI di semester I, siswa diharapkan lancar menghafal juz 30, surat *Al-Qiyamah* dan surat *Al-Mudatsir*, Di semester II diharuskan menghafal surat *Al-Muzammil* dan *Al-Jin* dan dilakukan

¹⁷ Eka Haryanto dan Rinda Cahyana MT, "Pengembangan Aplikasi Mutabaah Tahfidz Al-Qur'an untuk Mengevaluasi Hafalan", dalam *Jurnal Algoritma* Vol. 12 No. I (2015), hlm. 8.

simā'an dengan menggunakan metode *tasmi'*".¹⁸

Penelitian diatas merupakan penelitian yang terfokus pada pelaksanaan program *tahfīz* Al-Qur'an di suatu lembaga, sedangkan penelitian yang ingin penulis lakukan yaitu penelitian yang terfokus pada konsep *tahfīz* yang memuat apa saja yang berhubungan dalam proses *tahfīz* Qur'an dari salah satu buku.

Skripsi Ahmad Hawin Ibnu Salim yang lulus pada tahun 2016 dengan judul "*Penerapan Program Tahfidz Berjenjang Untuk Mencetak Penghafal Al- Qur'an di Madrasah Aliyah Sunan Pandanaran Yogyakarta*" membahas tentang bagaimana penerapan dan keefektifan program *tahfīz* berjenjang serta faktor pendukung dan penghambatnya dalam upaya mencetak penghafal Al-Qur'an, penelitian ini memberikan masukan kepada madrasah dalam melaksanakan program *tahfīz* berjenjang agar siswanya lebih berprestasi.¹⁹

Persamaan penelitiannya masih sama-sama membahas tentang menghafal Al-Qur'an. Penelitian ini fokus pada penerapan program *tahfīz* berjenjang di suatu lembaga, sedangkan penelitian yang penulis lakukan yaitu tentang konsep *tahfīz* Al-Qur'an khusus dari buku yang telah disebutkan.

Tesis yang berjudul "*Tahfīz Al-Qur'an Dalam Kajian Ulum Al-Qur'an (Studi Atas Berbagai Metode Tahfīz)*". Tesis ini menjelaskan bagaimana urgensi menghafal Al-Qur'an sangat penting dalam kajian ulum Al-Qur'an serta metode-metode yang diterapkan adalah cara yang ditetapkan Allah Swt untuk menjaga

¹⁸ Suwarti, "Pelaksanaan Program Tahfidz Al-Qur'an 2 Juz (*Studi Di Sdit Harapan Bunda Semarang*)" (Tesis Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo,2008), hlm. 15.

¹⁹Ahmad Hawin Ibnu Salim, "Penerapan Program Tahfidz Berjenjang Untuk Mencetak Penghafal Al- Qur'an di Madrasah Aliyah Sunan Pandanaran Yogyakarta" (Skripsi Program Studi Pendidikan Agama Islam UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2016), hlm. 11-12.

otentitas Al-Qur'an.²⁰ Penelitian ini sama-sama membahas tentang *tahfīzh* Al-Qur'an, perbedaannya adalah tesis ini membahas secara dalam seputar *tahfīzh* Al-Qur'an sedangkan penelitian yang akan dilakukan fokus pada konsep *tahfīzh* Al-Qur'an yang terdapat dalam buku Kun Bil Qur'ani Najman saja.

Skripsi yang ditulis oleh Anisa Ida Khusniyah (IAIN Tulungagung, 2014) dengan judul "*Menghafal Al-Qur'an dengan Metode Muraja'ah Studi Kasus di Rumah Tahfidz Al-Ikhlash Karangrejo Tulungagung*". Penelitian ini menyimpulkan bahwa penerapan metode *murāja'ah* dalam menghafal yaitu dengan ditunjang beberapa kegiatan seperti setoran hafalan baru kepada Guru, setoran hafalan lama yang disimakkan guru dan teman dengan berhadapan dua orang, dan ujian mengulang hafalan.²¹

Penelitian di atas berbeda dengan penelitian yang akan penulis teliti. Penelitian diatas adalah tentang penerapan salah satu metode yang digunakan dalam pembelajaran *tahfīzh* Qur'an yaitu *murāja'ah*. Sedangkan penelitian yang penulis lakukan berupa metode dalam konsep *tahfīzh* dari buku Kun Bil Qur'ani Najman.

Perbedaan dengan penelitian-penelitian sebelumnya terletak pada objek yang akan diteliti. Pada penelitian sebelumnya terdapat kesamaan yaitu membahas program *tahfīzh* Al-Qur'an. Secara lebih spesifik, penelitian ini lebih fokus pada bagaimana konsep *tahfīzh* Al-Qur'an khusus yang adadalam buku Kun Bil Qur'ani Najman.

Oleh karena itu, penulis berpendapat bahwa penelitian ini layak diangkat karena sampai saat ini belum ada penelitian ilmiah

²⁰ Farid Wajdi, "*Tahfīzh* Al-Qur'an Dalam Kajian Ulum Al-Qur'an (*Studi Atas Berbagai Metode Tahfīzh*)" (Tesis Tafsir Hadis, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2008), hlm. 14.

²¹Anisa Ida Khusniyah, "*Menghafal Al-Qur'an dengan Metode Muraja'ah Studi Kasus di Rumah Tahfidz Al-Ikhlash Karangrejo Tulungagung*" (Skripsi Program Studi Pendidikan Agama Islam IAIN Tulungagung, 2014), hlm. 12.

yang membahas tentang konsep *tahfizh* Al-Qur'an khusus dari buku Kun bil Qur'ani najman.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah suatu cara yang digunakan dalam penelitian untuk mendapatkan data, mengolah data, mengambil kesimpulan dan hasil.²² Menurut pendekatannya, penelitian ini termasuk penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan temuan yang tidak dapat dicapai dengan prosedur statistik atau cara-cara lain dari pengukuran.

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kepustakaan (*Library research*). Studi pustaka dapat diartikan sebagai serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian. Metode ini digunakan untuk menelaah isi dari suatu literatur atau tertentu, dalam penelitian ini buku yang dimaksud yaitu “Kun Bil Qur'ani Najman”.

Fokus utama penelitian ini adalah mengidentifikasi elemen-elemen utama yang mendasari konsep *tahfizh* Al-Qur'an dari buku serta mengevaluasinya. Peneliti juga akan meninjau literatur terkait untuk memperkaya analisis. Sumber datanya adalah :

1. Sumber Data

Sumber data adalah rujukan dari mana data tersebut diperoleh dan diolah. Maka dari itu untuk memperoleh data, peneliti membagi sumber data menjadi dua yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer yaitu olahan data yang diperoleh dari sebuah karya teoritis yang memberikan hasil secara

²² Sugiyono, *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D* (Bandung : Cv. Afabeta, 2019), hlm. 2.

langsung pada pencari data²³. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah buku *Kun bil Qur'ani Najman* karya Saihul Basyir.

Sumber data sekunder yaitu olahan data yang tidak berkaitan langsung dengan objek yang dituju namun masih memiliki keterkaitan untuk menunjang data primer menjadi data akurat.²⁴ Data sekunder diperoleh dari buku, artikel, jurnal, skripsi, media lainnya yang berkaitan dengan metode *tahfizh* Al-Qur'an.

2. Pengumpulan Data

Dalam melakukan sebuah pengumpulan data, peneliti mengemukakan data primer dengan langkah-langkah berikut:

- a. Peneliti membaca buku *Kun Bil Qur'ani Najman* karya Saihul Basyir secara cermat dengan penuh keuletan guna untuk mendapatkan konsep *tahfizh* Al-Qur'an di dalamnya.
- b. Peneliti mengidentifikasi bagian-bagian yang mengandung hal-hal yang berhubungan dengan *tahfizh* dalam buku *Kun Bil Qur'ani Najman* karya Saihul Basyir.

Adapun untuk data sekunder, langkah-langkahnya yaitu membaca, memahami serta mencatat rujukan lain seperti Al-Qur'an, hadits, buku, artikel, atau bahan lainnya yang relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti.²⁵

3. Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan peneliti adalah analisis isi (*content analysis*), yaitu sebuah metode yang memanfaatkan seperangkat prosedur untuk menarik kesimpulan yang shahih dari

²³ Sukardi, M., *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2018), hlm. 18.

²⁴ Wibowo dan Wahyu, *Cara Cerdas Menulis Artikel Ilmiah* (Jakarta: Kompas media nussantara, 2011), hlm. 24.

²⁵ Tim Penyusun Kamus Pembinaan, *Kamus Besar Bahasa...*, hlm. 146

sebuah buku atau dokumen.²⁶ Analisis data ini dilakukan dengan reduksi data yaitu pengumpulan data mengenai *tahfīzh* Al-Qur'an dalam buku terkait lalu dilanjutkan dengan proses menyajikan data. Penyajian data disini merupakan tata cara penyajian data penelitian kualitatif dengan teks bersifat naratif.

Penyajian data ini adalah suatu rakitan organisasi informasi, dalam bentuk deskriptif dan narasi yang lengkap, yang disusun berdasarkan pokok-pokok temuan yang terdapat dalam reduksi data, dan disajikan menggunakan bahasa peneliti yang logis dan sistematis. Setelah data diperoleh dan direduksi, lalu menyajikan data dalam buku *Kun Bil Qur'ani Najman* untuk disiapkan.

F. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah dalam penyusunan, maka penulis akan membagi penelitian ini dalam empat bab yang terdapat sub-sub di dalamnya. Susunannya adalah sebagai berikut:

BAB I: Pendahuluan. Di dalamnya terdapat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, dan sebagainya.

BAB II: Landasan Teori. Pada bab ini dipaparkan Deskripsi umum mengenai *tahfīzh* yaitu berupa pengertian konsep *tahfīzh*, urgensi, problematika *tahfīzh* dan sebagainya.

BAB III: Konsep *tahfīzh* Al-Qur'an dalam buku *Kun Bil Qur'ani Najman*. Pada bab ini dipaparkan mengenai analisis konsep *tahfīzh* dalam buku, keunggulan dan kelemahan.

BAB IV: Berisi penutupan, berupa kesimpulan dan saran.

²⁶Lexy, J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 220.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Konsep Tahfizh Al-Qur'an

Konsep berasal dari kata *conceptum* yang berarti sesuatu yang dipahami. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, konsep adalah ide atau pengertian yang diabstrakkan dari peristiwa konkret.¹ Menurut Singarimbun dan Effendi, konsep adalah sebuah istilah yang digunakan untuk menggambarkan secara abstrak suatu kejadian, kelompok, atau individu yang menjadi objek.² Dengan adanya objek, seorang peneliti diharapkan dapat menggunakan istilah untuk beberapa kejadian yang saling berkaitan.

Tahfizh Al-Qur'an tersusun dari dua kata yaitu *tahfizh* dan Al-Qur'an. *Tahfizh* ialah *masdar* dari kata *haffaza* yang bermakna "menghafal". Makna kata hafal dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah "Mendalami pikiran mengenai pelajaran dan dapat mengucapkannya tanpa melihat buku atau catatan (di luar kepala).

Tahfizh ialah penjagaan, pemeliharaan, dan memelihara Al-Qur'an lewat hafalan. Al-Qur'an adalah kalam Allah Swt yang diturunkan kepada Rasulullah Saw melalui perantara malaikat Jibril, dibacakan secara lisan dan diriwayatkan secara mutawatir.³

Dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa *tahfizh* Al-Qur'an ialah "Aktivitas menghafal Al-Qur'an yang

¹Pusat Pembinaan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta : Balai Pustaka, 1994), hlm. 520

²Singarimbun, Masri dan Sofian Effendi, *Metode penelitian Survei*, (Jakarta : LP3ES, 1987), hlm. 13.

³M. Hasbi Ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar 'Ulum al-Qur'an/Tafsir*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), cet. Ke-XIV, hlm. 2.

dibacakan secara tepat di luar kepala melalui tata cara tertentu. Orang yang menghafalkannya disebut *al-ḥafīẓh*. Dari pengertian tersebut, ditemukan dua inti definisi *tahfīẓh* seperti yang disebutkan oleh ,Abd al-Rabbi Nawabuddin, *pertama*, orang yang menghafal lalu mengulang tajwid yang benar sesuai mushaf Al-Qur'an.

Kedua, orang yang selalu memelihara hafalannya dari lupa karena memang hafalan Al-Qur'an begitu cepat hilang.⁴ Seseorang yang telah menghafal banyak juz tapi lalai menjaganya, ia tidaklah disebut *ḥafīẓh* Al-Qur'an, pun jika baru hafal beberapa juz juga belum dikategorikan sebagai *ḥafīẓh* Al-Qur'an. Orang yang menghafal Al-Qur'an bermakna orang yang mengingat keseluruhan Al-Qur'an dan mengingat di luar kepala sesuai ilmu tajwid yang masyhur. Maka jelaslah bahwa yang disebut *ḥafīẓh* Al-Qur'an adalah seseorang yang mampu menghafal tiga puluh juz sesuai ketentuan tajwid yang masyhur.⁵

Penyebutan *tahfīẓh* masa Rasulullah Saw memanglah kurang masyhur, kegiatan pembelajaran Al-Qur'an masa itu disebut dengan nama *qirā'ah* Al-Qur'an yang mana pelakunya disebut *al-qurrā'*, yang bermakna orang yang tilawah Al-Qur'an. Rasulullah Saw seringkali memuji para sahabat dan menjadikan aktivitas ini sebagai ibadah yang bernilai tinggi pahalanya.

Oleh sebab itu, para sahabat yang cerdas ini disebut dengan gelar yang beragam diantaranya yaitu *al-mâḥir*, *ḥamalah/ḥâmil*, *ahlu*, *saḥib al-Qur'ân*.⁶ Istilah lain yang menunjukkan kegiatan hafal Al-Qur'an adalah *jama'a*, yaitu bermakna mengumpulkan (dalam jiwa atau dalam tulisan). Para sahabat kerap menggunakan

⁴Abd al-Rabbi Nawabuddin, *Metode efektif menghafal al-Qur'an*, Terjemahan Ahmad E. Koswara, (Jakarta: CV. Tri Daya Inti, 1992), hlm. 16-17.

⁵Bunyamin Yusuf Surur, "Tinjauan Komparatif tentang Pendidikan Tahfidz al-Qur'an di Indonesia dan Saudi Arabia" (Tesis Program Pasca Sarjana Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 1994), hlm. 67.

⁶Amalia Undip Putri M, "Jam'a al-Qur'an pada Masa Nabi Muhammad Saw dan Khulafaurrasyidin", *dalam Jurnal Kajian Ekonomi dan Bisnis Islam Vol 5 No 3*(2024), hlm. 68.

istilah tersebut untuk menandakan mereka yang telah hafal Al-Qur'an, para sahabat menyetorkan hafalan langsung dihadapan Rasulullah Saw.⁷

Bacaan para sahabat begitu masyhur hingga rantai sanadnya sampai kepada umat muslim saat ini. Di antara banyaknya para sahabat yang menghafal Al-Qur'an, yang menghafal secara keseluruhan ada tujuh orang yaitu : sahabat *Utsmân bin 'Affan*, sahabat *'Ali bin Abî Tâlib*, sahabat *Ibn Mas'ûd*, sahabat *Zaid bin Tsâbit*, sahabat *Ubai bin Ka'ab*, sahabat *Abû al-Dardâ* dan sahabat *Abû Mûsâ al-Asy'ari*.

Penyebutan para penghafal yang berjumlah tujuh atau delapan orang di atas, tidak berarti pembatasan, karena beberapa keterangan dalam kitab-kitab sejarah menunjukkan bahwa para sahabat berlomba menghafal Al-Qur'an. Maksud dari penyebutan itu adalah bahwa mereka itulah yang hafal seluruh isi Al-Qur'an di luar kepala, dan menunjukkan hafalannya di hadapan Rasulullah Saw dan sanadnya sampai kepada manusia hingga kini. Sedangkan para penghafal Al-Qur'an lainnya yang berjumlah banyak itu tidak memenuhi hal-hal tersebut.⁸

Adapun penyebab banyaknya sahabat yang kemudian menghafal al-Qur'an yaitu karena bangsa Arab saat itu belum terlalu mengenal tulis-menulis dan kebanyakan masih buta huruf. Kendati demikian, bangsa Arab memiliki kemampuan menghafal Al-Qur'an yang cukup kuat. Bangsa Arab terbiasa menghafal syair Arab dalam jumlah yang sangat banyak. Kemampuan menghafal inilah yang membuat para sahabat menghafal Al-Qur'an cepat.

Penggunaan kata *tahfîzh* pada masa Rasulullah Saw dan sahabat menandakan pengajaran menghafal Al-Qur'an yang

⁷ Cahaya Khaeroni, "Sejarah al-Qur'an: Uraian Analitis, Kronologis, dan Naratif tentang Sejarah Kodifikasi al-Qur'an", dalam *Jurnal Historia Vol 5, no. 4* (2017): hlm. 193.

⁸ Cahaya Khaeroni, "Sejarah al-Qur'an: Uraian...", hlm. 198.

dilakukan sahabat dalam menyampaikan dakwah islam⁹. Dengan demikian, istilah *tahfizh* masa Rasulullah Saw dan sahabat kurang masyhur. Namun secara praktik, aktivitas membaca dan menghafal Al-Qur'an begitu marak, para sahabat bahkan berlomba-lomba menghafal Al-Qur'an, dan mengajarkannya kepada keluarganya.

B. Konsep Tahfizh Al-Qur'an

Menghafal Al-Qur'an adalah aktivitas menghafal ayat-ayat Allah Swt dengan aturan yang benar secara terus menerus hingga tiga puluh juz. Kegiatan menghafal membutuhkan metode-metode untuk memudahkan seseorang dalam menghafalnya.

Berikut beberapa metode menghafal Al-Qur'an yang telah masyhur :

a. Metode *Talaqqi*

Talaqqi berasal dari kata asal dari *fi'il laqiya-yalqā-liqāan* artinya bertemu, berhadapan, mengambil, menerima.¹⁰ Metode *talaqqi* merupakan metode menghafal Al-Qur'an dengan cara mendengarkan bacaan ayat Al-Qur'an yang dibacakan langsung oleh seseorang yang ahli dalam Al-Qur'an. Sayyid menyatakan, metode *talaqqi* merupakan metode menghafal dengan membacakan ayat-ayat yang akan dihafalkan secara berulang-ulang.¹¹

Metode *talaqqi* adalah metode yang diajarkan Jibril kepada Muhammad saw dalam menyampaikan Al-Qur'an, ini terlihat ketika wahyu pertama turun surat *Al-'Alaq*/96: 1-5. Metode ini dijelaskan dalam surah surat *Al-Qiyamah*/75:16-19

⁹ Sukron Ma'mun, "Metode Menghafal Al-Qur'an Qur'ani" (Tesis Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Insitut PTIQ Jakarta, 2019), hlm. 45.

¹⁰ Sukron Ma'mun, "Metode Menghafal...", hlm. 47.

¹¹ Dina Y. Sulaeman, *Mukjizat Abad 20: Doktor Cilik Hafal dan Paham Al-Qur'an* (Depok:Pustaka Iman,2007), hlm. 23.

لَا تُحْرِكْ بِهِ لِسَانَكَ لِتَعْجَلَ بِهِ ۚ ١٦ إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ ۚ ١٧ فَإِذَا قَرَأَهُ فَاتَّبِعْ
 قُرْآنَهُ ۚ ١٨ ثُمَّ إِنَّ عَلَيْنَا بَيَانَهُ ۚ ١٩ ﴿القيامة: ١٦-١٩﴾

”(janganlah kamugerakkan lidahmu untuk (membaca) Al-Qur'an agar cepat-cepat menguasainya. Sesungguhnya atas tanggungan Kami lah membacakan (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya. Apabila Kami telah selesai membacakannya, ikutilah bacaannya itu, kemudian, sesungguhnya atas tanggungan Kami menjelasnya.”

Metode *talaqqi* dilakukan dengan mendengarkan terlebih dahulu bacaan ayat yang akan dihafal secara berulang-ulang, lalu menyetorkan hasil ayat yang sudah dihafal secara individu kepada guru. Metode *talaqqi* dapat disebut juga *musyâfahah*, yaitu pengajaran Al-Qur'an secara lisan. Bentuknya adalah guru membaca ayat yang dihafal lalu murid membaca mengikutinya, sehingga kekeliruan hampir tidak terjadi. Salah satu hikmah dengan metodenya terhindarnya murid dari kesalahan dalam membaca.¹²

Metode *talaqqi* harus terdiri atas guru yang *hafizh* Al-Qur'an dan murid yang ingin menghafal. Proses menghafal dalam metode *talaqqi* berlangsung secara tatap muka antara guru dan murid.¹³ Guru akan membacakan ayat Al-Qur'an yang akan dihafal secara berulang-ulang kepada murid, lalu murid menyetorkan hafalan di depan guru dengan tatap muka secara individu. Guru yang mengajarkan metode *talaqqi* diwajibkan untuk membaca Al-Qur'an secara *tartil* (berdasarkan tajwid yang baik dan benar).¹⁴

¹² A. Syahid Robbani, Ahmad Muzayyan Haqqy, *Menghafal Al-Qur'an (Metode, Problematika, dan Solusinya, Sembari Belajar Bahasa Arab)*, (Bandung : Mujahid Press, 2021), hlm. 10.

¹³ Sukron Ma'mun, "Metode Menghafal...", hlm. 60.

¹⁴ Sa'dullah, *9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta:Gema Insani, 2008), hlm. 56.

Bila guru membaca dengan hafalan baru atau membaca ayat-ayat yang keliru dibaca murid, bisa juga guru mencontohkan bacaan yang *tartil*, pelafalan huruf-huruf, dan lain-lain. Sedangkan murid membaca untuk menyetorkan hafalan dan mengecek bacaannya apakah sudah benar sesuai hukum-hukum tajwid.

Zaman sekarang, peran guru dapat dibantu dengan cara mendengarkan kaset Al-Qur'an atau MP3 *murattal* Al-Qur'an yang dibaca para *qâri* Timur Tengah, Mesir dan Indonesia seperti 'Abd al- *Rahmân al-Sudais*, *Su'ûd al-Syuraim*, 'Abdullâh al-*Matrûd*, dan lain-lain. Dalam mendengarkan, penghafal dapat memakai tipe recorder, MP3, MP4, laptop, handphone dan media-media lain.¹⁵

Media-media elektronik ini berfungsi hanya membantu saja dan bukan sebagai guru apalagi dijadikan sandaran, karena pada hakikatnya ia dibuat untuk memudahkan segala mobilitas kerja, disamping tentunya media itu rentan rusak dan tidak permanen, karena itu yang lebih utama hafalan harus disetorkan kepada seorang guru.

Seseorang yang mengandalkan hafalan dari media, dia tidak mengetahui dimana kesalahan dan kekurangan hafalan terutama hukum tajwid karena yang diketahui hanya dari apa yang didengar. Maka disinilah pentingnya seorang guru untuk membenarkan bacaan murid dan murid harus menyetorkan hafalan kepada guru *hafizh* Al-Qur'an.

b. Metode *Wahdah* atau Ayat Per Ayat R Y

Menghafal Al-Qur'an dengan metode *wahdah* adalah metode yang dilakukan dengan cara menghafal satu persatu terhadap ayat-ayat yang hendak dihafalnya. Untuk mencapai hafalan awal, setiap ayat dapat dibaca sebanyak sepuluh kali atau dua puluh kali atau lebih, sehingga proses ini membentuk pola dalam bayangannya.

¹⁵ Sukron Ma'mun, "Metode Menghafal...", hlm. 62.

Setelah benar-benar hafal, baru dilanjutkan pada ayat-ayat berikutnya dengan cara yang sama, demikian seterusnya hingga mencapai satu muka dengan gerak reflek pada lisannya. Setelah itu dilanjutkan membaca dan mengulang-ulang lembar tersebut hingga benar-benar lisan mampu memproduksi ayat- ayat dalam satu muka tersebut secara alami, atau reflek dan akhirnya akan membentuk hafalan yang representatif.¹⁶

c. Metode *Kitābah*

Kitābah secara bahasa diartikan dengan tulisan, tulisan adalah catatan penulis huruf-huruf hijaiyyah baik terkumpul atau terpisah.¹⁷ Jika dikaitkan dalam menghafal Al-Qur'an, metode *kitābah* adalah metode yang menggunakan tulisan sebagai sarana untuk menghafal Al-Qur'an. Metode tulisan pertama kali dilakukan Rasul dengan para pencatat wahyu, instruksi ini datang dari Jibril as kepada nabi Muhammad Saw untuk mencatat segala sesuatu yang diwahyukan. Penulisan wahyu pada masa itu juga dirasa penting, karena sebagian sahabat lebih mengutamakan catatan daripada hafalan, walaupun setelah itu dihapus.¹⁸

Menurut Ahsin Sakho, idealnya metode *kitābah* digunakan bagi murid yang sudah mampu menguasai bahasa arab, karena dia akan menulis Al-Qur'an tanpa melihat mushaf dan menghapusnya jika sudah hafal.¹⁹ Namun menurut Syairāzi Dimiyati, metode ini dapat digunakan anak- anak yang belum mampu belajar bahasa arab, seperti anak-anak di Sekolah Dasar.²⁰

Metode tulisan ini tidak boleh menggunakan bahasa latin (selain Arab), dengan dialih aksarakan. Namun ini tidak berlaku dalam penulisan-penulisan formal, seperti karya-karya ilmiah,

¹⁶ A. Syahid, Ahmad Muzayyan. *Menghafal Al-Qur'an...*, hlm. 11.

¹⁷ Sukron Ma'mun, "Metode Menghafal...", hlm. 48.

¹⁸ Farid Wajdi "Tahfiz Al-Qur'an Dalam...", hlm. 70.

¹⁹ Sukron Ma'mun, "Metode Menghafal...", hlm. 48.

²⁰ A. Syahid, Ahmad Muzayyan. *Menghafal Al-Qur'an...*, hlm. 15.

skripsi, tesis, disertasi dan lainnya. Bahkan sebagian ulama ada yang mengharamkan penulis Al-Qur'an dengan bahasa latin dengan dialih aksarakan dengan translit tertentu. Seorang murid akan terpola dalam otaknya huruf-huruf latin padahal tulisan latin tidak dapat dijadikan standar, sekalipun tujuannya belajar.

Metode *kitābah* dapat dilakukan dengan beberapa cara :

- 1) Penghafal menulis dahulu ayat-ayat yang akan dihafal pada kertas, kemudian ayat- ayat tersebut dibaca sampai lancar dan benar, setelah itu dihafalkan dengan teliti sampai hafal lima kali kemudian dicocokkan kembali dengan tulisannya.
- 2) Bisa menggunakan papan tulis. Ayat yang akan dihafal ditulis dahulu di papan tulis, lalu guru membaca ayat-ayat tersebut perlahan-lahan. Setelah dibaca, murid mengikuti bacaan guru sambil melihat tulisan itu. Setelah berulang kali dibaca, ayat tersebut dihapus sedikit demi sedikit, sedangkan murid membaca sambil memperhatikan ayat yang dihapus dan begitu seterusnya sehingga murid hafal dengan sendirinya.
- 3) Dilakukan secara *tahrîrî*, yaitu siswa diberikan pertanyaan ayat-ayat atau surat yang telah dihafal, kemudian menuliskan lanjutannya. Lalu dengan *syafahî*, yaitu guru membacakan ayat perlahan-lahan dan siswa menulisnya, ini dapat dilakukan di tempat yang menggunakan penguat suara yang baik, sehingga suara guru terdengar secara jelas, metode ini dapat disebut juga mengimla'kan Al-Qur'an.
- 4) Bisa juga dilakukan dalam sistem *murâja'ah* dan *takrîr*.²¹

Metode ini cukup praktis dan baik, karena di samping membaca dengan lisan, aspek visual menulis juga akan sangat membantu dalam mempercepat terbentuknya pola hafalan dalam bayangannya. Manusia tidak akan lupa apa yang telah ditulisnya. Sesungguhnya, ayat-ayat yang telah anda tulis akan terekam dalam

²¹ Sukron Ma'mun, "Metode Menghafal...", hlm. 49.

pikiran dalam waktu yang sangat lama. Ketika menggunakan metode ini berarti telah menghafal menggunakan tiga indera: indera pendengaran, indera penglihatan dan peraba (hafalan tulisan).

d. Metode *Simā'i*

Simā'i artinya mendengar. Metode *simā'i* adalah metode menghafal Al-Qur'an dengan cara mendengarkan bacaan Al-Qur'an untuk dihafalkannya.²²Metode ini akan sangat efektif bagi penghafal yang mempunyai daya ingat ekstra, terutama bagi penghafal tunanetra atau anak yang masih dibawah umur yang belum mengenal baca tulis Al-Qur'an.

Perbedaan metode ini dengan metode yang lain adalah pada pemaksimalan fungsi indra pendengar. Pada metode ini penghafal mendengar lebih dulu ayat-ayat yang akan dihafalkannya untuk kemudian diingat-ingat. Metode ini dapat dilakukan dengan mendengar bacaan dari guru, atau dari rekaman bacaan Al-Qur'an (Murottal Al-Qur'an).

Langkah-langkah metode ini dengan dua alternatif :

- 1) Mendengar dari guru pembimbingnya, terutama penghafal tunanetra atau anak-anak. Dalam hal seperti ini, instruktur dituntut untuk lebih berperan aktif, sabar dan teliti, karena ia harus membacakan satu persatu ayat untuk dihafal, sehingga sempurna penghafalannya.
- 2) Merekam ayat-ayat yang akan dihafalkannya kedalam media kaset sesuai dengan kebutuhan. Kaset diputar dan didengar dengan seksama sambil mengikuti secara perlahan-lahan. Hal ini dilakukan berulang-ulang sehingga benar-benar hafal di luar kepala. Kemudian lanjut ke ayat berikutnya dengan cara yang sama, dan seterusnya.²³

²²Abul Rabbi, *Metode Efektif...*, hlm.11.

²³Ahsin W.Al-Hafizh, *Bimbingan Praktis menghafal Al-Qur'an* (Jakarta: Bumi Aksara,2005), hlm. 64.

Metode ini akan sangat efektif untuk menghafal tunanetra, anak-anak atau menghafal mandiri atau untuk *takrir* (mengulang kembali) ayat-ayat yang sudah dihafalnya. Bagi yang menggunakan metode ini harus menyediakan alat bantu secukupnya, seperti *tapere corder*, pita kaset dan lain-lain.

e. Metode *Tafhîm*

Metode *tafhîm* merupakan metode menghafal Al-Qur'an dengan bersandar pada memahami ayat-ayat yang akan dihafal. Memahami yang dimaksud yaitu memahami kandungan ayat secara partikel potongan ayat-ayat yang akan dihafal, atau memahami satu surat secara utuh dan ayat-ayatnya yang saling berhubungan, bukan memahami secara terperinci seperti menafsirkan Al-Qur'an.²⁴ Pentingnya menggunakan metode ini karena beberapa hal, *pertama*, dalam Al-Qur'an terdapat ayat-ayat yang sulit difahami, seperti ayat-ayat *mutasyâbihat*, *ghârib*, dan lain-lain. *Kedua*, banyak sekali petunjuk Al-Qur'an dan hadis yang menganjurkan untuk memahami dan mengamalkannya.²⁵

Salah satu penyebab kurang memahami Al-Qur'an adalah karena cepat-cepat dalam membacanya, karena membaca cepat-cepat akan mudah bagi syaitan untuk menggoda dan memalingkan pemahaman lain atas yang dibaca.

Langkah-langkah metode *tafhîm* yaitu :

- 1) Penghafal memiliki mushaf yang disertai tafsir ringkas/tafsir *al-muyassar*, seperti tafsir *jalâlain*, *al-Sa'dî*, dan lain-lain.
- 2) Memahami ayat dengan menentukan potongan pembahasan atau judul ayat yang dihafal. Jika menghafal tiga puluh juz, caranya melihat pembahasan judul- judul tersebut dalam tafsir-tafsir, atau bisa juga melihat kisah-kisah ayat yang dihafal. Setelah itu, membaca ayat-ayat yang dihafal berkali-kali sampai

²⁴ Amalia Undip Putri M, "*Jam'a al-Qur'an pada...*", hlm. 67.

²⁵ Farid Wajdi, "*Tahfîz Al-Qur'ân Dalam...*", hlm. 70

- lancar secara tartîl, setelah hafal dan lancar diulang kembali tiga kali sambil membayangkan maksud ayatnya dalam pikiran.
- 3) Jika terdapat ayat-ayat yang sulit, dapat membuka tafsir- tafsir dan terjemahnya. Dalam membaca tafsir, upayakan sampai terdengar telinga dan bukan membaca dalam hati. Begitupun jika terdapat *asbâb al-nuzûl*, pelajaran dan hikmah.
 - 4) Jika sudah difahami ayat-ayat yang dihafal, maka diulangi kembali hafalannya sambil diresapi makna yang telah didapat, sehingga ayat-ayat tersebut berkesan dalam hati dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.²⁶

f. Metode Menghafal Sendiri

Metode menghafal sendiri yaitu menghafal Al-Qur'an bersandar kemampuan dan pengalaman pribadi.²⁷ Untuk mampu menghafal sendiri, minimal seseorang mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan menguasai dasar-dasar ilmu tajwid. Sekalipun demikian, seyogyanya seorang yang menghafal sendiri harus menyetorkan dan memperdengarkan hafalan kepada guru atau temannya untuk ditashîh. Dengan demikian metode ini efektif jika dibarengi metode lain seperti *tasmî'*, *'arad*, dan lain-lainnya.

Ada beberapa metode yang digunakan. *Pertama*, metode *al-tasalsuli* yaitu membaca satu ayat kemudian menghafalnya dengan baik, kemudian ayat kedua dibaca dan dihafalkan, setelah itu ayat pertama dan kedua diulang lagi, kemudian pindah ayat ketiga, setelah selesai ayat ketiga, ayat pertama, kedua dan ketiga dibaca dan ditakrîr kembali dan begitu seterusnya sampai selesai.²⁸

Kedua, metode *al-jam'î* yaitu menghafal ayat pertama, kedua, ketiga dan seterusnya sampai selesai satu baris (standar Al-Qur'an pojok), kemudian setelah hafal ayat-ayat itu diulangi dari

²⁶ Dina Y. Sulaeman, *Mukjizat Abad 20: Doktor Cilik Hafal...*, hlm. 23.

²⁷ Sukron Ma'mun, *Metode Menghafal Al-Qur'an Qur'ani*, hlm. 51

²⁸ Ahsin W., *Bimbingan Praktis menghafal...*, hlm. 70

awal sampai selesai satu baris, dan begitu seterusnya sampai selesai. *Ketiga*, metode *al-muqassam*, yaitu membagi ayat- yang akan dihafal dalam beberapa bagian yang saling berhubungan kandungan maknanya. Lalu ditulis di kertas sambil membuat judul besar di atasnya, dihafal sesuai bagiannya, dan begitu seterusnya.²⁹

g. Metode Menghafal Lima Ayat Lima Ayat

Metode menghafal lima ayat pertama kali diajarkan Jibril as kepada nabi Muhammad Saw dalam penurunan Al-Qur'an secara berangsur-angsur. Memang Al-Qur'an diturunkan bukan hanya lima ayat, namun kebanyakan nabi menerimanya seperti itu dari Jibril, seperti surat *Al-'Alaq/96*, *Al-Duhâ/93*, *Al-Muzammil/73* dan lain- lain. Karena itu, pengajaran Al-Qur'an dengan metode ini begitu populer dikalangan sahabat dan *tabi'in* .³⁰

Langkah-langkah menggunakan metode menghafal lima ayat lima ayat yaitu :

- 1) Satu hari menghafal lima ayat lima ayat selama lima hari dalam seminggu, dengan hari sabtu dan ahad yang tidak dihitung karena dua hari ini khusus *takrir* dan *murâja'ah*.
- 2) Selama satu minggu di hafal kurang lebih dua puluh lima ayat, jika satu bulan dikali empat minggu, maka sudah menghafal sebanyak 100 ayat. Selama satu tahun berarti 100 ayat dikali 12 bulan yaitu 1200 ayat.³¹

Teknik menggunakan metode ini dapat menggunakan metode menghafal sendiri, atau metode *talaqqi*. Jika dilakukan dengan metode menghafal sendiri, terlebih dahulu harus membuat jadwal menghafal harian secara teratur mulai hari senin sampai jum'at, hari sabtu dan ahad adalah waktu untuk *murâja'ah*. Jadwal menghafal harus dibuat oleh penghafal dan tidak dilanggar, jika

²⁹ Ahsin W., *Bimbingan Praktis menghafal...*, hlm. 71

³⁰ Sukron Ma'mun, "Metode Menghafal...", hlm. 55

³¹ Sukron Ma'mun, "Metode Menghafal...", hlm. 55

melanggar jadwal, maka dia harus berhutang atas target hafalan hari tersebut.

h. Metode *Murāja'ah*

Murāja'ah adalah kegiatan mengulang hafalan yang sudah diperdengarkan kepada guru.³² Hafalan tersebut kadangkala masih kelupaan bahkan kadang-kadang sudah hilang. Oleh karena itu perlu diadakan *murāja'ah* atau mengulang kembali hafalan yang telah diperdengarkan dihadapan guru atau kyai. Kegiatan *murāja'ah* merupakan salah satu metode untuk tetap memelihara hafalan supaya tetap terjaga. Allah Swt berfirman :

حَفِظُوا عَلَى الصَّلَوَاتِ وَالصَّلَاةِ الْوَسْطَىٰ وَقُومُوا لِلَّهِ قَانِتِينَ ﴿٢٣٨﴾ (البقرة : ٢٣٨)

”Peliharalah semua shalatmu, dan peliharalah shalat wustha. Berdirilah untuk Allah (dalam shalatmu) dengan khusyu’.”(QS. *Al Baqarah* ayat 238).

Ayat di atas menjelaskan bahwa salah satu cara di dalam melancarkan hafalan Al-Qur'an adalah dengan cara mengulang hafalannya di dalam salat, dengan cara tersebut hafalan akan terjaga dengan baik. Setiap pelajar yang menghafal Al-Qur'an wajib menyetorkan hafalannya kepada guru. Hal ini bertujuan agar bisa diketahui letak kesalahan ayat-ayat yang dihafalkan.³³ Dengan menyimakkan kepada guru, maka kesalahan tersebut dapat diperbaiki. Manusia tidak dapat dipisahkan dari sifat lupa, karena ia adalah identitas yang selalu melekat padanya.

Dengan pertimbangan inilah, agar hafalan Al-Qur'an yang telah dicapai dengan susah payah tidak hilang, mengulang hafalan dengan teratur adalah cara terbaik untuk mengatasinya. Ada dua

³² Rosihon Anwar, *Ulum al-Qur'an*, (Bandung: Pustaka Setia, 2012), hlm. 32.

³³ Ahsin W., *Bimbingan Praktis menghafal...*, hlm. 65.

macam metode pengulangan, yaitu *pertama*, mengulang dalam hati. Ini dilakukan dengan cara membaca Al-Qur'an dalam hati tanpa mengucapkan lewat mulut. Metode ini adalah salah satu kebiasaan para ulama di masa lampau untuk menguatkan hafalannya.

Kedua, mengulang dengan mengucapkan. Metode ini sangat membantu calon *huffazh* dalam memperkuat hafalannya. Dengan metode ini, secara tidak langsung ia telah melatih mulut dan pendengarannya dalam melafal serta mendengarkan bacaan sendiri. Ia pun akan bertambah semangat dan terus berupaya melakukan membenaran- membenaran ketika terjadi salah pengucapan.³⁴

Dalam buku lain menurut Abdul Aziz Abdul Rouf, jika dilihat dari segi strateginya, Metode *murāja'ah* ada dua macam *Pertama*, *murāja'ah* dengan melihat mushaf. Cara ini tidak memerlukan konsentrasi yang menguras kerja otak. Oleh karena itu kompensasinya adalah harus siap membaca sebanyak-banyaknya. Keuntungan Muraja'ah seperti ini dapat membuat otak merekam letak-letak setiap ayat yang di baca.

Kedua, muraja'ah dengan tidak melihat mushaf, cara ini cukup menguras otak, sehingga cepat lelah. Oleh karena itu, wajar jika hanya dapat dilakukan sepekan sekali atau tiap hari dengan jumlah juz yang sedikit. Dapat dilakukan dengan membaca sendiri di dalam dan di luar shalat, atau bersama dengan teman.³⁵

Mengulang-ngulang hafalan ini sebaiknya dilakukan setelah mengoreksi hafalan (tambahan) dan setelah membacanya didepan orang lain sehingga tidak ada kesalahan yang tidak diketahui yang akhirnya menyulitkan diri sendiri. Mengapa demikian? karena kesalahan yang terjadi sejak awal menghafal akan sulit dirubah

³⁴Mukhlisoh Zawawie, *P-M3 Al-Qur'an Pedoman Membaca, Mendengar, dan Menghafal Al-Qur'an* (Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2011), hlm. 100.

³⁵Nur Faizin Muhith, *Dahsyatnya Membaca dan Menghafal Al-Qur'an* (Surakarta: Ahad Book, 2014), hlm. 67.

pada tahap selanjutnya karena sudah melekat dan menjadi bawaan.

Oleh karena itu, sejak awal hal ini harus dihindari dengan teliti saat menghafal dan mengulang hafalan. Hafalan yang diperdengarkan atau dibaca dihadapan teman atau guru lebih baik daripada mengulang sendiri yang artinya akan terus mengulang kesalahan berulang di setiap penghafalan ayat yang ingin diulang.

C. Problematika dan Solusi dalam Menghafal Al-Qur'an

1. Problematika Menghafal Al-Qur'an

Problematika yang dapat menghambat penghafal Al-Quran diantaranya adalah problematika yang berasal dari dalam diri (faktor internal) dan problematika dari luar diri seseorang (faktor eksternal).

a. Faktor Internal

1) Malas

Malas ialah kesalahan yang kerap terjadi, tidak terkecuali dalam aktivitas menghafal Al-Qur'an. Hal itu bisa disebabkan karena setiap hari bergelut dengan rutinitas yang sama, tidaklah aneh jika suatu masa ia dihipnotis rasa jenuh. Meski Al-Qur'an adalah kalam yang tidak menimbulkan kebosanan dalam membaca dan mendengarkannya, namun sebagian orang yang belum merasakan nikmatnya Al-Qur'an.³⁶ Rasa bosan ini menimbulkan kemalasan dalam diri untuk bersama Al-Qur'an.

Malas bisa juga disebabkan dari energi positif yang tidak disalurkan dengan baik. Energi tersebut adalah 'izzah atau keinginan dalam hati. Keinginan yang tidak terurus dengan baik akan berubah menjadi sifat tidak sabar. Seseorang yang ingin menghafal banyak ayat dengan waktu yang terlalu singkat sekali sehingga hasilnya tidak maksimal dan membuatnya putus asa.

³⁶Ahsin W., *Bimbingan Praktis menghafal...*, hlm. 5.

2) Masih terbata-bata dalam membaca Al-Qur'an

Salah satu masalah dalam menghafal adalah disebabkan bacaan yang tidak bagus, baik dari segi makhrajnya, tajwid, atau kelancaran membacanya. Hal tersebut seringkali terjadi. Untuk menguasai Al-Qur'an dengan baik dan benar harus menguasai *makhârajil hurûf* dan tajwid yang baik.

Seseorang yang tidak memahami *makhârajil hurûf* dan ilmu tajwid, akan mengalami kesulitan dalam menghafal Al-Qur'an dan durasi masa menghafal pun semakin lama dan bacaan yang dihasilkan pun banyak yang keliru³⁷. Hendaknya, jika ingin menghafal maka terlebih dahulu belajar membaca dengan tajwid yang benar sehingga memudahkan dalam proses menghafal Al-Qur'an.

3) Mudah lupa

Berapa banyaknya orang yang mengeluhkan kenapa hafalan yang dipunya begitu cepat hilang. Hal tersebut tidak mengherankan karena Rasulullah Saw bersabda, “ *Jagalah Al-Qur'an , demi Dzat yang nafsuku di dalam kekuasaan-Nya, Al-Qur'an itu benar-benar mudah terlepas daripada unta yang diikat tali pengikatnya.* ” (HR. Bukhari Muslim). Menjaga hafalan Al-Qur'an tidak semudah ketika menghafalnya. Bisa jadi, dalam proses menghafal pernah merasakan cepat menghafal, namun juga cepat hilangnya.

Hal tersebut wajar dan pernah dirasakan oleh orang-orang yang sedang hafal Al-Qur'an. Oleh karena itu, Menjaga hafalan harus benar-benar dijaga. Banyak faktor yang menjadi penyebab cepat hilangnya hafalan Al-Qur'an. Salah satu hal yang mesti dihindari menjauhi maksiat. Inilah Salah satu kunci utamanya.

³⁷ Mahbub Junaidi, *Menghafal Al-Qur'an itu Mudah* (Solo : CV.Angkasa Solo, 2006), hlm. 13.

b. Faktor Eksternal

1) Sibuk dengan dunia

Begitu banyak orang yang menghafal Al-Qur'an, tetapi lebih banyak disebutkan dengan kegiatan yang melalaikannya, sehingga tanpa disadari hal tersebut telah melalaikan kegiatan menghafal yang telah dilakukan secara rutin. Perhatian yang lebih pada urusan dunia menjadikan hati terikat dengannya dan pada saatnya hati menjadi keras, maka akan susah dalam menghafal.

Untuk mengalihkan kesibukan terhadap dunia, mulailah menata hati untuk selalu mengingat Allah Swt dalam setiap waktu tempat dan keadaan. Sebab dengan hanya mengingat Allah Swt akan merasa selalu diperhatikan dan diawasi oleh-Nya sehingga akan malu apabila Allah Swt mengetahui sedang melakukan perbuatan yang dilarang oleh-Nya.

2) Lingkungan yang tidak kondusif

Lingkungan memang menjadi salah satu faktor yang memiliki pengaruh yang sangat besar bagi kehidupan seseorang. Cara berpikir seseorang bisa berbeda-beda seiring perbedaan lingkungannya.³⁸ Lingkungan ini bisa menentukan perilaku dan sifat baik buruknya seseorang. Orang baik, kemungkinan besar mungkin karena seseorang biasa bergaul di lingkungan yang baik. Sebaliknya orang yang jahat besar kemungkinan sering bergaul dengan lingkungan yang buruk.³⁹

Maka jika ingin terbawa dalam kebaikan hendaklah mencari teman yang ingin selalu berbuat kebaikan. Jika punya keinginan untuk menghafal Al-Qur'an ketahuilah bahwa keinginan tersebut akan sulit bila sering bergaul dengan orang yang membuatnya jauh dari Al-Qur'an. Dalam proses menghafal Al-Qur'an sangat

³⁸ A. Syahid, Ahmad Muzayyan. *Menghafal Al-Qur'an...*, hlm. 81.

³⁹ Wiwi Alawiyah, *Panduan Menghafal Al-Quran...*, hlm. 62.

diperlukan lingkungan yang kondusif karena bisa berdampak pada kondisi seseorang dalam aktivitas menghafalnya.

2. Solusi Terhadap Problematika Menghafal Al-Qur'an

a. Melawan rasa malas

Menghafal Al-Qur'an merupakan ibadah yang mulia yang terkandung banyak kebaikan. Dalam menjalankannya pastinya setan tidak mungkin berpangku tangan membiarkan manusia. Bisikan dan rayuan dilakukan untuk menjauhkan manusia dari kebaikan. Diantara bentuk bisikan dan gangguan tersebut adalah rasa jenuh dan bosan dalam menghafal mengulang hafalan yang dimiliki dimiliki.⁴⁰

Perasaan seperti hilangnya semangat timbul rasa malas dan putus asa perlu diatasi dengan memperbanyak lagi bermunajat kepada Allah Swt meminta kekuatan dan memohon pertolongan Allah Swt.⁴¹ Doa perlu dilakukan dibarengi ikhtiar dari diri sendiri dengan merenungi tujuan awal menghafal Al-Qur'an mengingatkan kembali pengorbanan orang tua dalam mendidik, juga melihat teman-temannya yang memiliki kuantitas hafalan yang lebih di atasnya. Beberapa cara sederhana melawan rasa malas :

- 1) Rasa kantuk yang kerap menghampiri adalah salah satu hal yang membawa dampak rasa malas. Hal ini dapat dihindari dengan cara mandi, berwudhu atau sekedar membasuh muka.
- 2) Mengubah posisi jika dirasa suasana belajar menjadi bosan, bisa mencoba posisi berdiri sebentar ketika sudah kelamaan duduk untuk menghindari rasa jenuh.
- 3) Mengembalikan semangat dengan banyak membaca kisah-kisah para sahabat atau buku-buku yang bermanfaat.

⁴⁰Cece Abdulwaly, *120 Hari Hafal Al-Qur'an: Saya Yakin Anda Bisa* (Yogyakarta: Diandra Creative (Kelompok Penerbit Diandra), 2015), hlm. 98-100.

⁴¹A. Syahid, Ahmad Muzayyan. *Menghafal Al-Qur'an...*, hlm. 81.

- 4) Mendengarkan bacaan Al-Qur'an dari orang-orang yang bersuara merdu, bisa dari *murattal* atau sesama teman.
- 5) Membaca dan mentadabburi tafsir dari ayat-ayat yang telah dihafal atau yang ingin dihafal sehingga timbul rasa cinta untuk menghafalnya karena mengerti makna dari ayat-ayat tersebut.⁴²

b. Berusaha dan Tawakkal

Hal yang perlu diyakini dalam menghafal Alquran adalah setiap orang memiliki kemampuan dan kecepatan yang berbeda-beda. Misalnya ada yang cepat menghafal dan bisa mengulang dengan baik, ada yang cepat dalam menghafal namun kesulitan dalam mengulang, ada yang kesulitan dalam menghafal namun lancar dalam mengulang dan ada pula orang yang kesulitan dalam menghafal atau dalam mengulang. Semua yang terjadi adalah kehendak Allah Swt dan sejalan dengan usaha yang manusia.⁴³

Cara menyikapinya adalah tetap berprasaka baik kepada Allah Swt atas apa yang telah terjadi karena yakin ada hikmah dibalik kesulitan yang dihadapi. Bisa jadi Allah Swt ingin melihat usaha lebih dari hamba-Nya dalam menghafal, ingin hambaNya lebih sering membaca Al-Qur'an atau dengan sulitnya menghafal menjadikan hafalannya kua, serta prasangka baik lainnya.⁴⁴

Kesulitan itu pasti ada alasannya. Hafalan 30 juz dan lancar adalah rezeki dari Allah. Rezeki dan pengkhususan dari Allah Swt kepada hamba-hambanya yang disayangi-Nya. Tugas manusia sebagai hamba adalah berusaha dan tetap senantiasa bersabar dalam perjuangan memelihara Al-Qur'an agar bisa mendapatkan berkah dari sang pemilik lafaz, Allah Swt.

⁴² Wahid, *Panduan Menghafal Al-Quran Super Kilat Step By Step dan Berdasarkan Pengalaman*, hlm. 145.

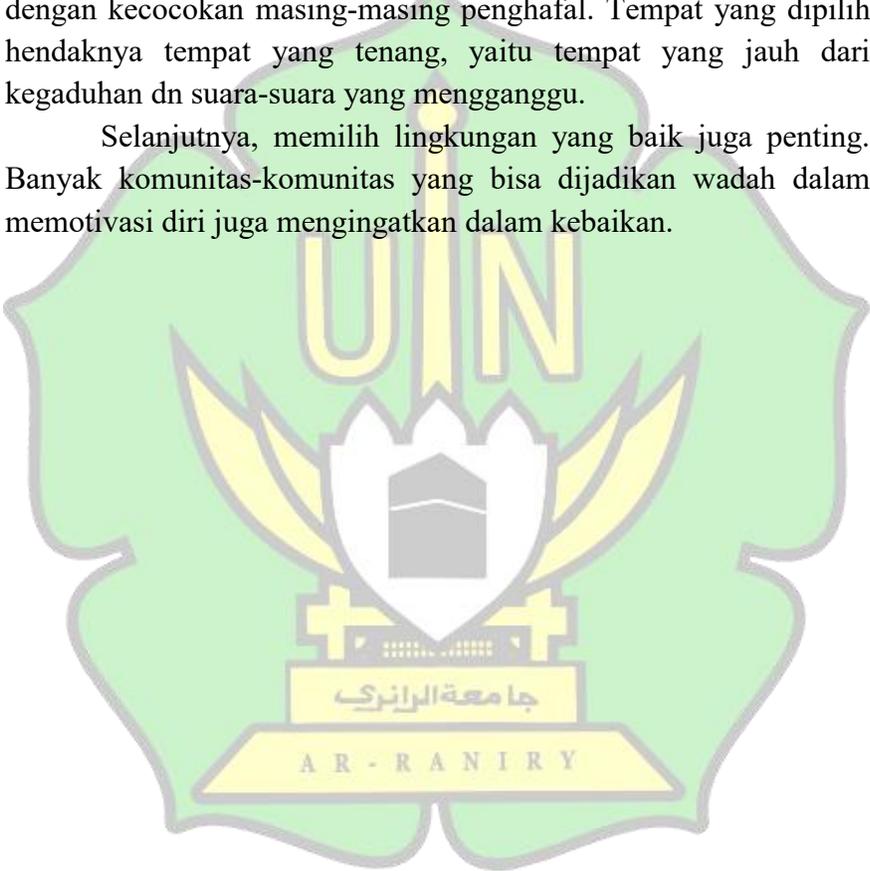
⁴³ Muhammad Yasir and Ade Jamaruddin, *Studi Al-Quran*. (Pekan Baru: Asa Riau, 2016), hlm. 13

⁴⁴ A. Syahid, Ahmad Muzayyan. *Menghafal Al-Qur'an...*, hlm. 87.

c. Memilih tempat dan lingkungan yang mendukung

Tempat menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi individu dalam aktivitas menghafal Al-Qur'an dengan mudah. Menghafal ditempat yang cocok akan membuat seseorang betrah duduk berlama-lama dengan Al-Qur'an dan ayat-ayat yang dihafal akan mudah masuk dalam ingatan.⁴⁵Tempat dapat disesuaikan dengan kecocokan masing-masing penghafal. Tempat yang dipilih hendaknya tempat yang tenang, yaitu tempat yang jauh dari kegaduhan dan suara-suara yang mengganggu.

Selanjutnya, memilih lingkungan yang baik juga penting. Banyak komunitas-komunitas yang bisa dijadikan wadah dalam memotivasi diri juga mengingatkan dalam kebaikan.



⁴⁵ Sukron Ma'mun, "Metode Menghafal...", hlm. 62

BAB III

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Umum Buku *Kun Bil Qur'ani Najman*

1. Biografi Saihul Basyir

Nama lengkapnya adalah Muhammad Saihul Basyir, seorang hafizh yang berasal dari tanah Jawa. Lahir pada 10 Januari 1996 di Jakarta dari pasangan aktivis pergerakan Islam. Ayahnya adalah almarhum bapak Mutammimul Ula, seorang aktivis dakwah hingga tercatat menjadi salah satu Ketua Umum Pengurus Besar Pelajar Islam Indonesia. Ibunya bernama Wirianingsih yang menjabat sebagai Ketua Bidang Perempuan dan Ketahanan Keluarga DPP PKS. Beliau dibesarkan dalam keluarga yang sangat religius yang memberikan fondasi yang kuat bagi kecintaan terhadap Al-Qur'an.

Beliau mengenyam pendidikan SD di Pondok Pesantren Tahfidz Yanbu'ul Qur'an, Kudus, Jawa Tengah. Lalu, SMP dan SMA di Pesantren Terpadu Darul Qur'an Mulia, Gunung Sindur, Bogor. Beliau mulai menghafal Al-Qur'an saat SD hingga berhasil menyelesaikan setoran 30 juz pertama kali di umur 12 tahun, di Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Hikmah, Bangka, Jakarta Selatan. Kemudian khatam yang kedua kalinya saat kelas 3 SMP.¹

Selanjutnya beliau melanjutkan S1 pada Fakultas Syari'ah LIPIA Jakarta dan lulus di tahun 2019, meski di tahun 2015 sempat lolos seleksi beasiswa ke Maroko. Sejak duduk dibangku kuliah, ia sudah terbiasa keliling Indonesia mengisi jadwal seminar dan *talkshow* seputar menghafal Al-Qur'an di beberapa perguruan tinggi. Tahun 2014 dan 2018 menjadi pengalaman berharga baginya karena mewakili Indonesia di MTQ Internasional tingkat Asean-Pasifik cabang 30 juz di Kuwait, MTQN dan STQN cabang 30 juz plus Tafsir Bahasa Arab tahun 2016 dan 2017 di Sudan.²

Ramadhan tahun 2019, ia juga diundang untuk bersafari

¹Saihul Basyir, *Kun Bil Qur'ani...*, hlm. 299.

²Saihul Basyir, *Kun Bil Qur'ani...*, hlm. 300.

dakwah ke Sydney dan Melbourne, Australia, oleh *My Youth Center dan Indonesian Muslim Community of Victoria*. Al-Qur'an jugalah yang membuatnya menjejaki Arab Saudi sebanyak 6 kali, 4 kali untuk melaksanakn umrah dan haji secara gratis pada 2008, 2011, 2014 pertengahan, dan 2014 akhir. Dua kali lainnya untuk umrah dan menjadi santri di Masjid Nabawi, Madinah, pada awal tahun 2019 dan 2020.

Pada 10 hari di awal tahun 2019, beliau menghafal kitab hadis *Al-Jam'u Bayna As-Sahihain lil Imam Al-Isybily*, Kitab Penghimpun Hadis *Shahih Bukhari dan Shahih Muslim*. Satu bulan full di awal 2020, beliau mengambil sanad ijazah Al-Qur'an 30 juz dengan riwayat *Hafsh 'an 'Ashim*, ditambah dua sanad tajwid *Matan Jazariyyah dan At-Tuhfah As-Samanudiyah*. Hingga sekarang, beliau masih sibuk belajar dan aktif mengajar di *Muyassar Qur'an Learning Center*, Depok. Buku ini adalah karya tulis pertamanya. Ia biasa dihubungi lewat Instagram [@basyirun](#) atau bisa melalui media email : himada79@gmail.com.³

2. Gambaran Umum Buku Kun Bil Qur'ani Najman

Buku Kun Bil Qur'an Najman adalah sebuah karya yang menginspirasi dan informatif yang ditulis oleh Ustadz Saihul Basyir. Buku ini merupakan buku edukasi menghafal Al-Qur'an yang sebagian besar berisi pengalaman menghafal Al-Qur'an beliau sendiri. Buku ini yang berisi beberapa konsep menghafal Al-Qur'an dan menjaganya serta bagaimana seharusnya akhlak penghafal Al-Qur'an yang mesti diterapkan. Pembaca akan dibimbing melalui perjalanan tentang proses menghafal Al-Qur'an dan aplikasi nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari, terinspirasi oleh kehidupan para sahabat Rasulullah Saw.

Struktur buku Kun Bil Qur'ani Najman dirancang dengan sistematis untuk memudahkan pembaca mengikuti setiap tahapan proses menghafal Al-Qur'an. Buku ini terbagi menjadi beberapa bab yang saling terkait, setiap bab dilengkapi pembahasan dan terkadang diselipkan kisah inspiratif para sahabat. Bagian *pertama* sebagai pembuka, beliau awali dengan sebuah *quote* indah tentang hakikat mencintai Al-Qur'an, dilanjutkan ungkapan doa penulis

³Saihul Basyir, *Kun Bil Qur'ani...*, hlm. 300.

kepada sosok ayah sebagai inspiratifnya, serta ucapan terima kasih untuk ibunda, keluarga dan sahabatnya yang selalu memberikan dukungan.

Masih dibagian pembuka, ada kata pengantar dari penulis seputar menghafal Al-Qur'an dan ditutup dengan testimoni dari *endorsement* yang telah membaca buku ini. Salah satunya adalah cuitan dari Ustadz Muzammil Hasballah yaitu "*Buku yang berisi inspirasi dari pengalaman dan ilmu yang diamalkan. Energi dari tulisan dari hati mampu mentransfer hidayah Allah ke setiap hati pembaca dari hati ke hati tak terkesan menggurui*".⁴

Bagian *Kedua*, penulis isi dengan judul "Memaknai Ulang Al-Qur'an", menjelaskan bagaimana memaknai Al-Qur'an sebagai kitab yang layak dihafal dan dijadikan teman hidup di setiap keadaan apapun agar yang sedang berjuang menghafal Al-Qur'an benar-benar paham hakikat apa yang dihafal.⁵ Bagian ini berisi lebih kurang 15 lembar yang secara umum menjelaskan ciri-ciri Al-Qur'an dari kata hingga proses turunnya. Bagian ini layak disebut sebagai ta'aruf dengan Al-Qur'an yaitu mengenali Al-Qur'an sebelum menjadikannya sahabat kehidupan.

Bagian *ketiga* masih dalam proses ta'aruf dengan Al-Qur'an. Bagian ini disebut "Lebih dalam mengenal Al-Qur'an". beliau menguraikan jumlah ayat, surah dan kelompoknya dalam Al-Qur'an. Bagaimana surah-surah itu bisa terletak di awal, ditengah dan diakhir, menjadi kunci untuk memahami apa yang dihafal.⁶ Setiap surah ada rahasianya, keutamaan, dan sungguh menakjubkan saat menghafal Al-Qur'an mengetahui keagungannya. Seberapa besar daya tahan seseorang berlama-lama dengan Al-Qur'an, berbanding lurus dengan seberapa banyak pemahamannya dengan Al-Qur'an.

Bagian selanjutnya diberi judul "Apa yang salah dengan hafalan kita?". Kalimat yang seringkali ditemukan ini mengajak pembaca merenungi kembali untuk siapa dirinya menghafal Al-Qur'an.⁷ Allah Swt secara tegas menyampaikan jika Al-Qur'an

⁴ Saihul Basyir, *Kun Bil Qur'ani...*, hlm. 1.

⁵ Saihul Basyir, *Kun Bil Qur'ani...*, hlm. 2.

⁶ Saihul Basyir, *Kun Bil Qur'ani...*, hlm. 31.

⁷ Saihul Basyir, *Kun Bil Qur'ani...*, hlm. 61.

adalah obat dan rahmat untuk seluruh ummat, sehingga letak kesalahan yang menghambat tiap kali menghafal Al-Qur'an adalah diri sendiri, sebuah pantulan hasil dari cerminan pada karakternya, bukan yang tercermin pada batas fisik dan kemampuan daya pikir.

Beliau menjelaskan beberapa prinsip utama dalam menghafal Al-Qur'an yang menjadi jembatan para pemula dalam menghafal, juga metode menghafal dari pengalamannya sendiri. Metode yang dibagikan beliau didapatkan arahan dari gurunya semasa menghafal dulu dan telah diaplikasikan.

Bagian *kelima* adalah “agar hafalan selancar air yang mengalir”, menjelaskan bahwa tugas seorang penghafal Al-Qur'an baru dimulai ketika khatam. Keberkahan tidak untuk orang yang mencari waktu luang mengulang hafalan, namun keberkahan akan menghampiri siapa yang meluangkan waktu untuk mengulang hafalan.⁸ Hafalan yang melaju kencang bak air mengalir tanpa pernah berhenti diulang pasti meninggalkan bekas yang mendalam.

Ribuan tahun yang digunakan untuk mengulang hafalan tidak akan cukup bagi orang yang cinta dengan Al-Qur'an. Di bagian ini beliau bagikan metode menghafal Al-Qur'an atas pribadi masing-masing. Meskipun seseorang sibuk mengejar target hafalan di sebuah lembaga, tiap-tiap dirinya mesti ada metode agar hafalan yang dimiliki akan selalu bertahan selamanya.

Bagian *keenam* adalah ulasan tentang “Bintang-bintang penjaga”, inilah bintang Al-Qur'an masa Rasulullah Saw juga generasi setelahnya menjadi teladan penghafal Al-Qur'an zaman ini. Beliau bercerita seputar imam-imam qira'at yang telah menjaga orisinalitas Al-Qur'an yang masih tetap utuh sampai sekarang.⁹

Kehebatan para sahabat yang menjaga hafalan bahkan hingga ajal menjemput, juga para imam qiraat yang tidak pernah diam kecuali terus mengulang-ngulang hafalannya. Beliau juga bercerita tentang rintangannya ketika menyetorkan hafalan kepada ulama madinah. Pesan yang beliau tonjolkan adalah menghafal tidak ada kaitannya dengan tua atau muda, karena dulu pun saat Al-Qur'an dirunkan, mayoritas sahabat berumur 30-40 tahun.

Bagian terakhir beliau akhiri dengan mengusung tema

⁸ Saihul Basyir, *Kun Bil Qur'ani...*, hlm. 135.

⁹ Saihul Basyir, *Kun Bil Qur'ani...*, hlm. 201.

“bintang kehidupanku”. Ulasan terakhir ini beliau khususkan untuk mengenang sosok pahlawan hidupnya, sang ayah yang sudah lebih dulu menghadap Allah Swt saat-saat masa penulisan buku.¹⁰ Beliau bercerita bahwa ayahnya juga bercita-cita menghafal 30 juz Al-Qur’an sebelum wafatnya. Sang ayah berhenti di 11 juz karena sakit dan umurnya sudah 57 tahun. Ada satu mushaf yang selalu dibawa kemana pun hingga *cover*-nya hampir copot, lembaran halamannya yang menguning karena selalu digunakannya.

B. Konsep Tahfizh Al-Qur’an dalam Buku Kun Bil Qur’ani Najman

Buku Kun bil Qur’ani Najman menyajikan konsep *tahfizh* Al-Qur’an yang menjembatani teknis hafalan dengan dimensi spiritualitas dan penerapan nilai-nilai Al-Qur’an dalam kehidupan sehari-hari. Konsep ini didasari oleh pemahaman bahwa *tahfizh* Al-Qur’an bukan sekedar hafalan teks, namun ia adalah perjalanan transformasi diri berperilaku seperti akhlak Al-Qur’an.

Buku ini menawarkan konsep *tahfizh* Al-Qur’an yang tidak hanya memandang hafalan teks Al-Qur’an sebagai tujuan akhir, tetapi juga menikmati prosesnya. Pendekatan dalam buku ini menggarisbawahi bahwa kesuksesan tidak hanya terletak pada kemampuan menghafal teks, namun juga pemahaman mendalam terhadap makna dan nilai-nilai Al-Qur’an.¹¹

Berikut ini dipaparkan konsep *tahfizh* Al-Qur’an yang ada dalam buku Kun Bil Qur’ani Najman. Secara garis besar, peneliti membagi konsep *tahfizh* Al-Qur’an dalam buku ini menjadi dua yaitu konsep menghafal dan konsep menjaga hafalan Al-Qur’an.

1. Konsep Menghafal Al-Qur’an

a. Konsep Internal

1) Niat yang tulus

¹⁰ Saihul Basyir, *Kun Bil Qur’ani...*, hlm. 285.

¹¹ Sukron Ma’mun, “Metode Menghafal...”, hlm. 82.

Rasulullah Saw menegaskan bahwa “*innamal-a‘mâlu bi al-nniyât*” (Sesungguhnya diterimanya amal, tergantung niatnya”). Ikhlas secara bahasa bermakna penyelamatan atau pembebasan. Orang yang ikhlas adalah orang yang dipilih Allah Swt untuk dibersihkan hatinya. Para ulama dalam menyusun kitab, selalu menempatkan kajian ikhlas pada awal pembahasan karena ikhlas adalah sumber perbuatan diterima atau tidak.¹²

Penting sekali menumbuhkan keikhlasan sebab yang akan dihafal adalah kitab suci yang sangat mulia di alam semesta. Oleh karena itu, keberhasilan menghafal sangat bergantung pada sejauh mana keikhlasan seorang kepada Allah Swt. Orang yang menghafal Al-Qur’an diniatkan bukan kepada Allah Swt tetapi karena ingin mencari dunia, maka dia tidak akan mendapat sedikit pun pahala atas apa yang dilakukan, bahkan dia diancam masuk Neraka.

Niat diibaratkan sebagai kunci. Tanpa adanya niat seseorang tidak akan bisa membuka pintu apapun, seseorang hanya bisa meraba etalase pintu karena niat sebagai kunci tidak dimilikinya. Walau kuncinya sudah digenggam, kunci tersebut haruslah tepat agar pintu bisa terbuka. Sederhana itu analogi niat untuk seluruh amal.” Pentingnya bab niat sehingga banyak ulama yang menjadikan hadits tentang niat yang masyhur sebagai sepertiga agama yaitu jika amal ibadah tidak memiliki niat sama sekali maka sepertiga bobot amal tersebut akan hilang.¹³

Menghafal Al-Qur’an secara khusus menuntut niat yang lebih spesial, bukan hanya sembarang niat atau keinginan apalagi sebatas angan-angan.¹⁴ Niat berbeda dengan tujuan karena niat lebih fundamental. Penghafal Al-Qur’an tetap bisa menghafal walau tujuannya berganti-ganti sepanjang niatnya masih kokoh. Namun sebaliknya, seberapa pun banyak tujuannya dalam menghafal, jika niatnya tidak kokoh dari awal maka akan sia-sia.

¹² Mokh. Fatkhur Rokhzi, “Pendekatan Sejarah dalam Studi Islam”, dalam *Jurnal Modeling* Vol 3, no. 1 (2015), hlm. 93.

¹³ Saihul Basyir, *Kun Bil Qur’ani...*, hlm. 96.

¹⁴ Ahmad Baduwailan, *Menjadi Hafizh: Tips dan Motivasi Menghafal Al-Qur’an*, (Solo: Aqwam, 2016), hlm. 174.

Segala sebab yang ditujukan kepada selain Allah Swt adalah fana karena yang abadi hanyalah Allah Swt. Rasulullah Saw sangat mengecam orang yang menghafal Al-Qur'an karena ingin mencari dunia dan ingin diperhatikan manusia.¹⁵ Rasulullah Saw selalu meminta sahabat untuk membaca Al-Qur'an dan menjaganya dari lupa, karena menjaga hafalan Al-Qur'an itu lebih sulit dan cepat hilang dari unta yang diikat dalam cancangnya, karenanya sabar merupakan kunci keberhasilan menghafal.¹⁶ Semangat yang membara dan tekad yang kuat tumbuh dari keinginan untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai.

2) Memperbanyak tilawah

Langkah berikutnya adalah membaca ayat-ayat Al-Qur'an. Tilawah yang saya maksudkan disini adalah membaca ayat-ayat Al-Qur'an secara lafaz menggunakan mushaf dan bersuara keras, bukan menilawahi maknanya".¹⁷ Tilawah Al-Qur'an berasal dari kata tilawah dan Al-Qur'an. Tilawah memiliki arti pembacaan (ayat Al-Qur'an) dengan baik dan indah. Tilawah secara harfiah berarti membaca dengan suara yang terdengar, bukan membaca tanpa menggunakan mushafnya atau merenungi ayat-ayatnya saja.¹⁸

Tilawah Al-Qur'an juga salah satu bentuk dzikir kepada Allah. Tilawah kadang dikaitkan dengan seni baca Al-Qur'an, yaitu sebutan untuk yang lebih lazim dikenal di Indonesia. Dalam membaca Al-Qur'an, ada yang dibaca biasa dan ada yang memakai lagu. Dalam melagukan bacaan Al-Qur'an ada istilah khusus yang disebut "Nagham".

Ilmu *Nagham* adalah mempelajari metode dalam meelagukan atau memperindah suara pada tilawah Al-Qur'an.¹⁹ Jadi, tilawah Al-Qur'an adalah membaguskan bacaan Al-Qur'an

¹⁵ Farid Wajdi *Tahfiz Al-Qur'an* Dalam..., hlm. 70.

¹⁶ Muslim, *Sahih Muslim* juz 3, hlm. 47, dan al-Tirmidzi, *Sunan al-Tirmidzi* juz 4, hlm. 19.

¹⁷ Saihul Basyir, *Kun Bil Qur'ani*..., hlm. 80.

¹⁸ Yusuf Qardawi, *Berinteraksi dengan Al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), hlm. 231.

¹⁹ Yahya Abdul Fattah Az-Zawawi, *Revolusi Menghafal Al-Qur'an: cepat menghafal, Kuat hafalan dan terjaga seumur hidup* (Solo: Insan Kamil, 2010), hlm. 46.

dengan memperhatikan kaidah tajwid, *faṣāḥah*, lagu, suara, dan nafas. Membiasakan diri dengan tilawah Al-Qur'an sebagai salah satu langkah menghafal Al-Qur'an adalah untuk melatih lidah dalam melafalkan ayat-ayat Al-Qur'an. Lidah yang terbiasa berinteraksi dengan Al-Qur'an akan mudah mengingat meski ayat itu sulit sekalipun. Semakin sering lidah melafalkan, semakin terbiasa seseorang mengingat susunan huruf dalam Al-Qur'an.²⁰ Allah Swt sering memuji orang-orang yang memperbanyak bacaan Al-Qur'an, firman Allah Swt :

لَيْسُوا سَوَاءً مِّنْ أَهْلِ الْكِتَابِ أُمَّةٌ قَائِمَةٌ يَتْلُونَ آيَاتِ اللَّهِ آنَاءَ اللَّيْلِ وَهُمْ يَسْجُدُونَ
﴿آل عمران: ١١٣﴾

“Mereka membaca ayat-ayat Allah sepanjang malam dan mereka bersujud (salat). (Q.S. *Ali-Imran* : 113)”

Banyaknya interaksi seseorang dalam membaca Al-Qur'an, dapat melatih lidah yang kelu, mencairkan pikiran, melunakkan hati yang keras, dan melembutkan penglihatan mata. Dengan izin Allah, kala lidah, hati, pikiran dan mata sudah padu, pintu-pintu kemudahan yang Allah Swt janjikan akan terbuka. Seiring waktu, ia akan larut dalam lantunan ayat-ayat yang suci hingga yang awalnya membutuhkan waktu yang lama dalam menghafal dua ayat, menjadi mudah dengan waktu yang singkat karena kebiasaan interaksinya.

3) Tajwid yang utama dan *Maqāmat* penyempurnanya

Langkah menghafal Al-Qur'an selanjutnya adalah dengan memperhatikan kaidah tajwid yang terkandung dalam setiap bacaan. Bacaan paling indah adalah yang paling sesuai tajwidnya, walau suaranya tidak banyak cengkok apalagi mendayu-dayu. Sementara seburuk-buruk bacaan adalah bacaan yang mendayu-dayu merdu namun kaidah tajwid dan hukum hurufnya tidak memandu.”²¹

²⁰ Saihul Basyir, *Kun Bil Qur'ani...*, hlm. 82.

²¹ Saihul Basyir, *Kun Bil Qur'ani...*, hlm. 85.

Tajwid secara bahasa berasal dari kata *jawwada*, *yujawwidu*, *tajwidan* yang artinya membaguskan atau membuat jadi bagus.

Tajwid disebut juga dengan "*Tahsin*" artinya membaguskan, yaitu membaguskan bacaan Al-Qur'an. Sedangkan pengertian tajwid menurut istilah adalah "Ilmu yang memberikan segala pengertian tentang huruf, baik hak-hak huruf (*ḥaqqul ḥarf*) maupun hukum-hukum baru setelah hak-hak huruf (*mustahaqqul ḥarf*) dipenuhi, yang terdiri atas sifat-sifat huruf, hukum-hukum madd dan lain sebagainya."²²

Tujuan mempelajari ilmu tajwid atau tahsin adalah agar dapat membaca ayat-ayat Al-Qur'an secara betul (fasih) sesuai dengan yang diajarkan oleh Nabi Saw. Hukum mempelajari ilmu tajwid atau tahsin sebagai disiplin ilmu adalah *farḍu kifayah*. Artinya, mempelajari ilmu tahsin secara mendalam tidak diharuskan bagi setiap orang, tetapi cukup diwakili oleh beberapa orang saja. Adapun hukum membaca Al-Qur'an dengan memakai aturan-aturan tajwid (tahsin) adalah *farḍu 'ain* yaitu wajib bagi setiap orang.²³

Para ulama yang khusus menggeluti bidang ini telah mengetahui bahwa mengamalkan bacaan tajwid hukumnya wajib bagi setiap muslim mukallaf baik yang sedang menghafal Al-Qur'an membaca seluruhnya atau sebagiannya²⁴. Dari ketetapan tersebut, maka yang membaca Al-Qur'an tidak memakai hukum tajwid, ia berdosa. Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an :

A R - R ﴿۴﴾ وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلاً

“Dan bacalah Al-Qur'an itu dengan perlahan-lahan.” (Q.S *Al-Muzammil*: 4).

²² Sucipto, *Tahfidz Al-Qur'an Melejitkan Prestasi* (Sidoarjo: Guepedia, 2020), hlm. 13.

²³ Abdul Malik Khon, *Praktikum Qiraat: Keanean Bacaan Al-Qur'an Qira'at Ashim dari Hafash*, (Jakarta: Amzah, 2011), hlm. 2.

²⁴ Baduwailan, *Cara Mudah & Cepat Hafal Al-Qur'an...*, hlm. 130.

Ayat tersebut sangat jelas menerangkan bahwa Allah Swt memerintahkan kepada hambaNya membaca Al-Qur'an dengan perlahan-lahan yaitu dengan cara mengulang-ulang bacaannya, konsisten membacanya sesuai kaidah dan hukum tajwid. Hakikat ilmu tajwid yaitu malafalkan huruf sesuai dengan karakteristik yang muncul akibat dari sifat tersebut.²⁵ Apabila tidak dilafalkan sesuai dengan sifatnya, maka hal tersebut tidak menempatkan huruf pada haknya sendiri. Hak huruf adalah sifat-sifat bawaan yang ada di dalam dzat huruf dan sifat yang mesti ada padanya.

Maqāmat secara bahasa adalah adalah posisi. Secara istilah, berarti memposisikan suara pada posisi tertentu sesuai tangga nada. Ilmu inilah yang disebut dengan ilmu *naghām* Al-Qur'an atau sangat masyhur dengan sebutan tujuh tangga.²⁶ Tajwid di ibaratkan sebagai pondasi sebuah bangunan dan atapnya dan *maqāmat* adalah pernak-pernik isi rumahnya. Bagi seorang penghafal Al-Qur'an, wajib baginya bisa membaca Al-Qur'an dengan hukum tajwid, sedangkan kemampuan dalam melagukan Al-Qur'an adalah pelengkapanya.

Zaman sekarang, tidak jarang ditemukan begitu banyak penghafal Al-Qur'an yang Allah Swt anugerahkan suara yang indah, namun tajwidnya kurang bagus. Banyak makhraj huruf yang tertukar atau luput ketika dibaca, sifat huruf yang kadang berlebihan dan lain sebagainya. Kesalahan tersebut adalah kesalahan sangat fatal dan tidak bisa didiamkan tanpa usaha perbaikan untuk lebih baik lagi.

Para penghafal Al-Qur'an yang sudah terlanjur menghafal banyak surah namun tidak memperhatikan kebenaran tajwidnya, kedepannya akan mengalami kesulitan yang berlipat di masa tuanya. Ketika ia sadar dan berusaha memperbaikinya, kesulitan

²⁵Bobi Erno Rusadi, "Implementasi Pembelajaran Tahfiz Quran Mahasantri Pondok Pesantren Nurul Qur'an Tangerang", Intiqad dalam *Jurnal Agama dan Pendidikan Islam*, hlm. 30.

²⁶ Atina Balqis Izzah, *Menjadi Kekasih Al-Qur'an*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2021), hlm. 29.

akan bertambah karena lidah terbiasa dengan kesalahan fatal tersebut.²⁷

4) Pelan-pelan

Beberapa orang menganggap bahwa semakin cepat dalam menghafal maka semakin harum namanya di sisi manusia dan makin tinggi derajatnya di sisi Allah Swt.²⁸ Beberapa orang juga percaya bahwa standar kehebatan menghafal terletak pada kecepatan menghafal, semakin lambat seseorang selesai.

Kehebatan para penghafal Al-Qur'an ada pada ketahanan diri dan jiwanya bersama Al-Qur'an, baik cepat atau lambat dalam menyelesaikan hafalannya.²⁹ Oleh karena itu, rumus yang benar adalah cepat menghafal Al-Qur'an adalah suatu anugerah dari Allah Swt, namun ingin cepat-cepat menghafal datangnya dari setan karena setan sangat suka amalan yang terburu-buru. Rasulullah Saw pernah ditegur secara langsung oleh Allah Swt dua kali dalam Al-Qur'an berkenaan dengan ini *pertama* dalam surat *Thaha* ayat 114 dan yang *kedua* dalam surat *Al-Qiyamah* ayat 16³⁰

لا تُحْرِكْ بِهِ لِسَانَكَ لِتَعْجَلَ بِهِ ﴿١٦﴾ ﴿١٦﴾

"Janganlah kamu gerakkan lidahmu untuk (membaca) Al-Qur'an karena hendak cepat-cepat (menguasai)nya."

Rasulullah Saw seringkali melafalkan secara berulang-ulang kalimat yang baru disampaikan oleh malaikat jibril as seperti orang yang tergesa-gesa dengan hafalannya karena takut kehilangan. Maka Allah Swt langsung menegur beliau dengan dua ayat di atas dan Allah Swt juga lanjutkan dalam surah *Al-Qiyamah* ayat 17-19 :

²⁷ Abdul Muhsin dan Raghib As-Sirjani diterjemahkan Umar Mujtahid, *Orang Sibuk Pun Bisa Hafal Al-Qur'an*, (Solo: PQS Publishing, 2013), hlm. 33.

²⁸ Saihul Basyir, *Kun Bil Qur'ani...*, hlm. 100.

²⁹ Saihul Basyir, *Kun Bil Qur'ani...*, hlm. 102.

³⁰ Sukron Ma'mun, "Metode Menghafal...", hlm. 82.

إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ ۚ ١٧ فِإِذَا قَرَأَهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ ۚ ١٨ ثُمَّ إِنَّ عَلَيْنَا بَيَانَهُ ۚ ١٩

﴿القيامة: ١٩-١٧﴾

“Sesungguhnya tugas tanggung jawab Kami lah mengumpulkannya (didadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya. Apabila Kami telah selesai membacanya maka ikutilah bacaannya itu. Kemudian, sesungguhnya atas tanggung jawab Kami lah penjelasannya.” (Q.S. *Al-Qiyamah* : 17-19).

Sejak peristiwa tersebut, Rasulullah Saw hanya butuh dibacakan sekali oleh malaikat Jibril as dan diikuti oleh beliau sekali pula lalu hafalan beliau tidak akan pernah hilang kecuali Allah Swt yang sengaja ingin lupakan dari benak beliau³¹. Ayat 106 surah *Al-Baqarah* memperjelas kaidah penting ini

﴿ مَا نَسَخَ مِنْ آيَةٍ أَوْ نُنسِهَا نَأْتِ بِخَيْرٍ مِّنْهَا أَوْ مِثْلَهَا أَلَمْ نَعْلَمْ أَنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴾ ﴿البقرة: ١٠٦﴾

“Ayat yang Kami nasakh (batalkan) atau Kami jadikan (manusia) lupa padanya, pasti Kami ganti dengan yang lebih baik atau yang sebanding dengannya. Apakah engkau tidak mengetahui bahwa Allah Mahakuasa atas segala sesuatu?.” (Q.S. *Al-Baqarah* : 106).

Sebuah poin penting disini yaitu Rasulullah Saw adalah manusia yang diberi anugerah yang tidak akan pernah lupa dengan apa saja yang dibacakan kepadanya, tetap dilarang untuk tergesa-gesa dalam membaca Al-Qur'an, apalagi seseorang yang baru memulai menghafal Al-Qur'an dan tidak mendapat jaminan tersebut.

5) Menulis planning hafalan

³¹ Baduwailan, *Menjadi Hafizh...*, hlm. 178.

Langkah selanjutnya adalah ketika prinsip yang telah berlalu disepakati oleh calon penghafal Al-Qur'an, maka selanjutnya ia merancang program hafalan sesuai metode yang dipilih dan digunakan dalam rencana waktu yang matang. Semakin bertahap dan terencana setiap pilihan waktu yang ditentukan, maka semakin mencerminkan bahwa program penghafal itu sangat terukur. Poin-poin yang perlu dipenuhi agar program menghafal Al-Qur'an benar-benar terwujud, perhatikanlah kunci berikut, tuliskan, bagikan, tempelkan dan evaluasi, tuliskan dari target selesai bersama siapa, dan kepada siapa akan menyetorkan hafalan".³²

Langkah dalam menghafal Al-Qur'an dibagi menjadi tiga tahap berjangka. Tahapnya yaitu tempo panjang, tempo sedang, dan tempo pendek.³³ Target hafalan sangat penting untuk menentukan tingkat konsisten menghafal Al-Qur'an. Target jangka panjang dapat diartikan dengan seberapa banyak target hafalan yang ingin dicapai dalam jangka waktu yang relatif lama, bisa satu bulan, dua bulan, tergantung dengan kemampuan para penghafal Al-Qur'an.

Misalnya satu juz dalam waktu satu bulan, semester ini harus bisa hafal 5 juz, atau tahun ini harus bisa selesai 30 juz. Target jangka sedang dan pendek adalah rincian dari target jangka panjang. Contohnya, seorang santri ingin menghafal sebanyak satu juz Al-Qur'an dalam jangka waktu satu bulan. Target satu juz dalam satu bulan disini dapat diartikan sebagai target jangka panjang.³⁴

Kemudian setelah mengatur target jangka panjang, dari target jangka panjang tersebut penghafal membuat target jangka sedang dan pendeknya. Jika dalam satu juz tersebut terdapat 20 halaman, maka dalam sehari ia paling tidak harus menghafalkan satu halaman, sehingga untuk mencapai target jarak jauh tadi, ia bisa lakukan dalam jangka waktu 20 hari. Dengan begitu, masih

³² Saihul Basyir, *Kun Bil Qur'ani...*, hlm. 103.

³³ Saihul Basyir, *Kun Bil Qur'ani...*, hlm. 104.

³⁴ A. Syahid, Ahmad Muzayyan, *Menghafal Al-Qur'an...*, hlm. 58.

tersisa 10 hari jika dalam sebulan terdapat 30 hari. Sisa waktu sepuluh hari itu dapat digunakan untuk mengulang hafalan satu juz yang baru.³⁵

Dengan membuat target seperti ini, seorang menghafal Al-Qur'an diharapkan bertanggung jawab atas dirinya. Target jangka pendek menjadi sangat penting bagi mereka yang ingin menghafal Al-Qur'an karena target jangka pendek menjadi penunjang dari target jangka panjang³⁶. Jika target jangka pendek terabaikan, maka akan sulit mencapai target jangka panjang. Target jangka pendek perlu dibuat agar seseorang tidak berpikiran '*ah masih banyak waktu biar bisa hafal satu juz sebulan*', '*besok aja lah ngafalnya, masih ada waktu*' atau pikiran-pikiran semacamnya yang sering muncul.

Membuat target seperti ini tak hanya perlu dilakukan ketika menghafal Al-Qur'an, akan tetapi perlu dilakukan juga ketika murajaah sehingga murajaah akan menjadi lebih terorganisir dan terjadwal. Berapa juz yang harus dimurajaah dalam sebulan, berapa juz yang perlu dimurajaah dalam sepekan, berapa halaman yang perlu dikuatkan hari ini.

Selanjutnya sekma yang sudah dibuat tersebut ditempelkan di tempat-tempat yang mudah dijangkau tiap saat seperti di kamar tidur, meja belajar, buku agenda atau lainnya.³⁷ Saat semua tahap telah dilakukan, praktik dari rencana sudah berjalan, maka selanjutnya bisa dilakukan evaluasi secara berkala untuk mengatur atau mengukur terhadap rencana yang sudah disusun di awal apa sudah efektif dengan kebutuhan dan kesibukan yang ada.

Selanjutnya, jika ternyata lebih banyak gagalnya jangan ragu untuk mengubah skema tersebut dengan yang lebih cocok atau berkonsultasi mengenai skema tersebut dengan guru atau lembaga

³⁵Saihul Basyir, *Kun Bil Qur'ani...*, hlm. 105.

³⁶ Ahmad Muzammil MF, *Panduan Tahsin Tilawah Kajian Ilmu Tajwid Semester 1* (Tangerang: Ma'had Al-Qur'an Nurul Hikmah, 2015), hlm. 2-3

³⁷ Saihul Basyir, *Kun Bil Qur'ani...*, hlm. 108.

tempat menghafal³⁸. Bila pun semua skema sudah terprogram dari lembaganya, seseorang juga mesti membutuhkan program mandiri yang dikhususkan untuk diri sendiri. inilah hal yang bisa mengontrol kinerja seseorang dalam menghafal Al-Qur'an.

6) Memelihara Mushaf

Hal berikutnya yang perlu diperhatikan penghafal Al-Qur'an hendaknya memilih mushaf yang sesuai kemampuannya dalam menghafal. Penting sekali untuk memilih mushaf yang sesuai kemampuan dalam menghafal seperti ukurannya, tulisan hurufnya, terjemahannya, karena hari ini banyak sekali pilihan mushaf dari berbagai cetakan dan metode menghafal.³⁹ Akan tetapi yang lebih penting adalah menjaga mushaf tersebut tetap awet terpakai saat dalam proses menghafal.

Mushaf Al-Qur'an yang digunakan dalam menghafal Al-Qur'an menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi proses menghafal Al-Qur'an dan murajaah. Penggunaan mushaf Al-Qur'an yang memiliki karakteristik berbeda menyebabkan kebingungan, baik dari sisi *faṣāḥah*, mad, dan tata letak ayat. Beberapa mushaf Al-Qur'an dengan cetakan yang berbeda memiliki perbedaan baik pada bentuk penulisannya maupun pada posisi ayat.⁴⁰

Sebagai contoh, jika seorang penghafal Al-Qur'an dalam prosesnya menghafal menggunakan mushaf Al-Qur'an 15 baris, lalu ia mengulang halafannya/murajaah dengan menggunakan mushaf Al-Qur'an 18 baris, maka ia akan kebingungan dengan posisi ayat. Pengaruhnya pasti akan terasa terutama ketika *murāja'ah* jika menggunakan cetakan mushaf yang berbeda dengan cetakan mushaf yang digunakan ketika murajaah. '*Kemarin ayat ini posisinya di sini, kenapa sekarang berbeda?*'. Pertanyaan-pertanyaan semacam itu akan mengganggu konsentrasi dalam

³⁸ Baduwailan, *Menjadi Hafizh...*, hlm. 174.

³⁹ Saihul Basyir, *Kun Bil Qur'ani...*, hlm. 109.

⁴⁰ Arif Rahman, *½ Jam Sehari Bisa Baca dan Hafal Al-Qur'an* (Jakarta: Shahih, 2016), hlm. 48.

menghafal.

Menjaga mushaf yang sering digunakan untuk menghafal bisa melatih diri untuk beradab dengan Allah Swt yang menurunkan Al-Qur'an juga beradab pada Rasulullah saw, dan menghormati para sahabatnya yang berjuang dari sejak Al-Qur'an itu diturunkan hingga masih terjaga sampai hari ini.⁴¹

Bukan perjuangan mudah jika membayangkan perdebatan antara sahabat *Abu Bakar As-Siddiq ra*, dan sahabat *'Umar bin Khattab Al-Faruq ra.*, dalam menentukan ijthad penulisan Al-Qur'an menjadi mushaf. Hal itu juga tidak terlepas dari upaya sahabat *'Utsman bin Affan ra* dalam menjawab tantangan dan perdebatan antar para penghafal Al-Qur'an terhadap perbedaan *qiraat* yang berkembang di masanya⁴². Hingga sahabat *'Utsman bin Affan ra* memutuskan hanya satu model mushaf saja yang boleh dijadikan rujukan sampai hari ini.

Komitmen penghafal Al-Qur'an merawat dan menjaga yang tampak, dalam hal ini mushaf Al-Qur'an, turut membantu melatih jiwa merawat apa yang tidak tampak. Seperti firman Allah Swt :

وَمَا كُنْتَ تَتْلُو مِنْ قَبْلِهِ مِنْ كِتَابٍ وَلَا تَخُطُّهُ بِيَمِينِكَ إِذًا لَا أَرْتَابَ الْمُبْطُلُونَ

﴿٤٨﴾

"Dan kamu wahai Muhammad tidaklah membaca Al-Qur'an ini setelah kamu mendapatkan pengajaran dari orang sebelummu dan tidaklah kau menandaianya dengan tangan kanan ayat-ayat yang ada di meragukanmu. Akan tetapi, ia adalah ayat-ayat yang ada di dalam orang-orang yang berilmu." (QS. *Al-Ankabut*: 48)

Pada zaman Nabi Muhammad saw, bukti penguasaan seseorang akan Al-Qur'an terlihat pada pancaran sinar ilmu dan

⁴¹ Saihul Basyir, *Kun Bil Qur'ani...*, hlm. 110.

⁴² Dina Y. Sulaeman, *Mukjizat Abad 20...*, hlm. 23.

amalnya⁴³. Maka hari ini penghafal Al-Qur'an harus terpancar pada perilakunya dengan mushaf yang dipegangnya. Hingga pada akhirnya, mushaf yang ia pakai akan mengenang dan berkah untuknya. Secara hukum, sah-sah saja untuk berganti mushaf, dari mushaf satu ke mushaf lain. Namun jika mampu hendaknya memilih untuk konsisten satu mushaf saja.⁴⁴

7) Melancarkan lebih utama daripada menambah

Berapa banyak penghafal Al-Qur'an yang berlomba-lomba cepat dalam menghafal Al-Qur'an tanpa melancarkan yang sudah ada. Dalam proses menghafal Al-Qur'an, seseorang harus sadar bahwa firman Allah Swt ini sesuai sunnatullah, cepat sekali menghilang dan lepas dari ingatan. Perumpamaan Rasulullah saw tentang Al-Qur'an seperti unta yang ditinggalkan sekejap saja oleh pemiliknya. Al-Qur'an mudah sekali dihafal, namun ia juga mudah sekali dilupakan.⁴⁵ Sebuah pesan yang tidak boleh diremehkan begitu saja karena cepatnya Al-Qur'an hilang dari ingatan manusia. Menjaga hafalan selamanya tidak bisa dianggap enteng. Menjaga hafalan berarti menjaga agama ini⁴⁶.

Tatkala menyepelekan urusan murajaah, saat itu pula seseorang menyepelekan urusan agama dan sifat Allah Swt yang paling mulia. Hendaknya para penghafal Al-Quran juga menjaga hafalan yang sudah ada bagai menjaga separuh nyawa. Jadikan Al-Quran sebagai sahabat yang akan menjadi ketakutan bila kehilangannya.

Penghafal Al-Quran sebagai orang yang telah dipilih Allah Swt menghafal firman-Nya, apakah hanya menganggap bahwa menghafal cukup membacanya berulang kali lalu menyetorkannya pada musyrif?, tidak. Perjuangan para penghafal Al-Qur'an bahkan sangat berat ketika hafalan tersebut diletakkan dalam dadanya.

⁴³ Sukron Ma'mun, "Metode Menghafal...", hlm. 46.

⁴⁴ Ahmad Khoirul Anam, *Seni Bahagia Menghafal Al-Qur'an* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2021), hlm.4.

⁴⁵ Saihul Basyir, *Kun Bil Qur'ani...*, hlm. 105.

⁴⁶ Zaki Zamani dan Muhammad Sukron Maksum, *Menghafal Al-Qur'an Itu Gampang* (Yogyakarta: Mutiara Media, 2009), hlm. 68-69.

Allah Swt telah menghadihkannya hafalan yang lancar, lantas mengapa tidak berusaha untuk terus menjaganya.

8) Berdoa

Do'a adalah inti ibadah. Untuk menunjang hafalan perlu berdoa setiap ingin memulai hafalan maupun setelahnya. Do'a merupakan simbol ketundukan dan kepasrahan yang dihadapkan hamba kepada Allah Swt.⁴⁷ Artinya, jika tidak ada restu dan bimbingan-Nya, maka seseorang tidaklah mampu untuk menghafal Al-Qur'an. Sekalipun seseorang itu mampu, ia tidak akan mendapat keberkahan dari hafalannya dan inilah yang menjadikan hafalannya sia-sia. Sehebat apapun ingatan seseorang, berdoa adalah bentuk rasa syukur masih mengingat Allah Swt. Kehebatan yang dimiliki hakikatnya adalah hadiah dari Allah Swt untuknya.⁴⁸

Tidak ada manusia yang dilahirkan ke dunia ini dalam kondisi langsung pintar. Sahebat apa pun orang tuanya, bayi yang keluar dari rahimnya tidak ada yang langsung hebat. Semua manusia dilahirkan ke dunia tanpa mengetahui apapun. Allah Swt berfirman:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ
وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿النحل : ٧٨﴾

“Dan Allah telah mengeluarkan kalian dari perut-perut ibu kalian dalam keadaan tidak mengetahui apa pun. Lalu Allah berikan kalian pendengaran, penglihatan dan hati agar supaya kalian bersyukur.” (*An-Nahl* :78).

Kemudahan dalam menghafal Al-Qur'an yang terlihat pada orang-orang tertentu tidaklah datang secara langsung tiba-tiba tanpa ada upaya, usaha, optimisme, dan yang terpenting adalah

⁴⁷ Sa'dulloh, *9 Cara Cepat Menghafal Al-Qur'an* (Jakarta: Gema Insani, 2008), hlm. 68-83.

⁴⁸ Ahsin W., *Bimbingan Praktis menghafal...*, hlm. 19.

doa.⁴⁹ Orang-orang hebat yang terlihat hari ini adalah orang-orang yang sudah merasakan pedihnya perjuangan serta pertolongan dari Allah Swt. Tidak ada yang instan, semuanya butuh waktu, usaha dan doa dalam setiap prosesnya.⁵⁰ Begitu pula dengan menghafal Al-Qur'an yang hari ini sudah berhasil merasakan keindahan ayat-ayat Allah Swt, tentu sudah lebih dulu melewati jalan yang panjang.

Hendaknya para menghafal Al-Qur'an tidak merasa hebat, bisa menghafal tanpa pertolongan Allah Swt. Semuanya wajib berdoa dan terus berdoa meminta agar kemudahan itu benar-benar terwujud. Seberapa cepat pun dalam menghafal, berdoa meminta kemudahan tetap wajib apalagi bagi yang lambat saat menghafal, berdoa lebih dari sekadar keharusan.⁵¹ Allah Swt berfirman :

يُرِيدُ اللَّهُ أَنْ يُخَفِّفَ عَنْكُمْ وَخُلِقَ الْإِنْسَانُ ضَعِيفًا ﴿النساء: ٢٨﴾

"Dan semua manusia diciptakan dalam keadaan lemah?." (Q.S. *An-Nisa'* : 28).

Rasulullah Saw yang seorang manusia dengan karakteristik paling sempurna, kepintaran dan tingkat ketakwaan level teratas, masih diperintahkan untuk meminta perlindungan dan gangguan setan jika ingin membaca Al-Qur'an.⁵² Apalagi umatnya, yang mudah sekali bosan, lupa, lalai, capek dan maksiat, tentu lebih wajib lagi meminta dan terus berdoa, agar diberikan perlindungan dan keteguhan menghafalkan Al-Qur'an. Firman Allah Swt :

⁴⁹ Khalid Bin Abdul Karim Al-Lahim, *Mengapa Saya Menghafal Al-Qur'an* (Jakarta: Bumi Aksara, 2019), hlm. 16.

⁵⁰ Sutriyanto, *Faktor penghambat pembelajaran* (Yogyakarta: FIK UNY, 2009), hlm. 7.

⁵¹ Saihul Basyir, *Kun Bil Qur'ani...*, hlm. 123.

⁵² Saihul Basyir, *Kun Bil Qur'ani...*, hlm. 125.

فَإِذَا قَرَأْتَ الْقُرْآنَ فَاسْتَعِذْ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ ٩٨ إِنَّهُ لَيْسَ لَهُ سُلْطَانٌ عَلَى
 الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ ٩٩ إِنَّمَا سُلْطَانُهُ عَلَىٰ الَّذِينَ يَتَوَلَّوْنَهُ وَالَّذِينَ هُمْ بِهِ
 مُشْرِكُونَ ﴿النحل: ١٠٠- ٩٨﴾

“Maka apabila kalian ingin membaca Al-Qur'an mintalah perlindungan Allah dari godaan setan yang terkutuk. Sesungguhnya setan tidak memiliki kuasa untuk mengganggu orang-orang yang beriman dan senantiasa bertawakal kepada Tuhan mereka. Sesungguhnya kuasa setan hanyalah berlaku pada mereka yang berpaling dariNya dan pada mereka yang syirik dengan Tuhannya.” (Q.S. *An-Nahl*: 98-100).”

Nabi Muhammad Saw adalah seorang manusia yang tidak diragukan kefasihan bahasa dan keluasan ilmunya, tetap dan masih saja diperintahkan Allah Swt untuk berdoa meminta tambahan ilmu. Firman Allah Swt:

وَلَوْ أَنَا أَهْلَكْتُهُمْ بَعْدَآبِ مِن قَبْلِهِ لَقَالُوا رَبَّنَا لَوْلَا أَرْسَلْتَ إِلَيْنَا رَسُولًا فَنَتَّبِعَ آيَاتِكَ
 مِن قَبْلِ أَنْ نَذِلَّ وَنَخْزَىٰ ﴿طه: ١٣٤﴾

“Dan katakanlah Hai Muhammad), Ya Tuhanku, tambahkan padaku ilmu.” (QS. *Thaha*: 134)

Lantas bagaimana dengan umatnya, yang masih amat jauh kecerdasannya menghafal Al-Qur'an dibanding manusia terbaik kekasih Allah Swt. Tentu, berdoa meminta kemudahan dan taufik adalah sebuah kemestian. Sungguh sangat berdosa dan sombong seseorang, jika perjuangan menghafal tidak dibarengi oleh untaian-untaian doa, mengadu meminta kemurahan hati Allah Swt⁵³.

⁵³ Amin M. Ariza, *Jatuh Cinta pada Al-Qur'an* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2016), hlm. 28.

Kemudahan dalam menghafal adalah karunia terbesar yang Allah khususkan pada siapa yang Ia kehendaki, Allah Swt berfirman :

يَخْتَصُّ بِرَحْمَتِهِ مَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ ذُو الْفَضْلِ الْعَظِيمِ ﴿آل عمران: ٧٤﴾

"Allah mengkhususkan rahmat-Nya kepada siapa yang Ia kehendaki. Dan Allah pemilik karunia yang agung" (QS. *Ali-Imran* : 74).

Ungkapan yang sangat populer menyebutkan bahwasanya “*usaha tanpa doa ialah kesombongan, dan doa tanpa usaha ialah kesia-siaan*”. Jangan pernah lupakan doa di dalam setiap usaha yang dilakukan.⁵⁴ Jangan sampai dengan usaha yang tidak dibarengi dengan doa membuat ia merasa bahwa semua yang diperoleh adalah hasil dari usaha sendiri tanpa andil Allah. Allah Swt berfirman :

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ ﴿غافر: ٦٠﴾

“Dan Tuhanmu berfirman, “Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Aku perkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang sombong tidak mau menyembah-Ku akan masuk neraka Jahanam dalam keadaan hina dina.” (Q.S. *Ghafir* ayat 60).

Jika usaha dan doa telah terpenuhi, maka yang terakhir adalah tawakkal, berserah diri pada Allah Swt.⁵⁵ Buktikan nikmat dan hikmat dari usaha yang dibarengi dengan tawakkal. Takkan ada kecewa dalam hati apapun hasil yang diperoleh. Jadi sudah sepatutnya selalu berdoa meminta pertolongan Allah Swt dalam melakukan sesuatu, selalu libatkan Allah dimanapun dan kapanpun.

⁵⁴ Amin M., *Jatuh Cinta pada Al-Qur'an...*, hlm. 29

⁵⁵ Sa'dulloh, *9 Cara Cepat Menghafal...*, hlm. 68-83.

b. Konsep External

1) Tuntunan dari guru

Al-Qur'an belum bisa dihafal apabila tidak ada tuntunan seorang guru. Al-Qur'an bukan mata pelajaran atau kursus-kursus yang bisa *otodidak*, namun pembelajaran Al-Qur'an membutuhkan seorang guru. Tidak tepat rasanya mengklaim bahwa menghafal Al-Qur'an di era digital yang serba mudah ini, ketika sebagian orang bisa dipelajari dengan hanya membacanya lewat aplikasi tanpa ada yang mengarahkan.⁵⁶ Maka sangat keliru bagi orang yang menganggap bahwa adanya guru bukan merupakan faktor utama dalam keberhasilan menghafal Al-Qur'an.

Lahirnya para penghafal Al-Qur'an yang tersebar hari ini tidak akan terwujud bila tanpa penghafal Al-Qur'an yang lebih dulu ada sebelumnya⁵⁷. Metode-metode yang tersebar luas kini adalah pengalaman dari orang-orang terdahulu dalam berjuang dengan Al-Qur'an. Mengenai rantai penjagaan Al-Qur'an dengan menghafal, rantai tersebut berkesinambungan dari penghafal Al-Quran terdahulu bersambung dengan generasi sebelumnya, berguru kepada generasi sebelumnya juga.⁵⁸

Begitulah seterusnya hingga sampai pada madrasah para *tabi' tabi'in* yang bersambung dengan madrasah para sahabat Rasulullah Saw yang berguru pada gurunya para guru, baginda Rasulullah Saw. Rantai ini belum berhenti karena Rasulullah Saw juga berguru kepada malaikat Jibril as yang juga berguru kepada Allah Swt. Inilah rantai perguruan yang selamanya tetap tertata dalam bab menghafal Al-Qur'an.

Secara akal, Allah Swt bisa saja berkehendak menjadikan Rasulullah Saw langsung bisa menghafal tanpa perantara bimbingan dari malaikat Jibril as. Namun secara syariat, Allah Swt ingin mengajarkan hamba-Nya berhidayah dengan tuntunan Rasulullah Saw, tata cara mengambil Al-Qur'an dari tangan seorang guru penghafal Al-Qur'an.

⁵⁶ Saihul Basyir, *Kun Bil Qur'ani...*, hlm. 88.

⁵⁷ Atina Balqis Izzah, *Menjadi Kekasih...*, hlm. 30.

⁵⁸ Saihul Basyir, *Kun Bil Qur'ani...*, hlm. 89.

Menghafal Al-Qur'an tanpa bimbingan seorang guru mungkin saja dilakukan, namun hafalan yang dihasilkan tanpa arahan seorang guru setidaknya akan melahirkan tiga hal⁵⁹; bacaan yang keliru tidak sesuai aturan, kualitas hafalan rendah dalam artian mudah terhapus, dan penghafal Al-Qur'an mudah putus asa dan menjadi suatu keadaan yang berbahaya.

Beberapa kesalahan seperti keliru dalam hal harakat, huruf atau panjang pendek di beberapa kondisi mungkin masih bisa diatasi dengan mendengar bacaan para *huffazh* lewat *channel YouTube* atau rekaman. Kualitas hafalan yang rendah juga mungkin masih bisa diatasi dengan memperbanyak muraja'ah. Akan tetapi, hilangnya semangat dalam menghafal, akan sangat sulit untuk diatasi kecuali dengan menghadirkan diri di hadapan seorang guru yang mumpuni di bidang Al-Qur'an dan mumpuni dalam menyalurkan semangat.

Mencari guru yang *hafizh* Al-Qur'an merupakan keharusan. Dalam memilih guru dianjurkan memilih guru yang memiliki sanad hafalan Al-Qur'an dari guru-gurunya yang sampai kepada Rasulullah Saw.⁶⁰ Hal ini dilakukan untuk menjaga *otentisitas* bacaan Al-Qur'an yang bersumber dari Rasulullah Saw yang menerima dari Jibril as. Rasulullah Saw mengajarkan kepada sahabatnya, sahabat mengajarkan kepada tabi'in, dan terus sampai kepada umat Islam saat ini. Oleh karena itu, belajar Al-Qur'an harus bertemu dengan guru dan membaca dihadapannya.⁶¹

Jika menghafal Al-Qur'an dengan kaset, CD, komputer, MP3 dan MP4, maka media itu hanya sebagai alat bantu dan tidak sebagai media pokok yang dijadikan sandaran. Pentingnya seorang mencari guru, karena guru adalah pembimbing sekaligus orang tua yang mengantarkan seorang murid menuju kesuksesan.

Dalam memilih guru, penting sekali untuk melihat kriteria seorang guru. *Pertama*, memiliki 'aqidah yang *shahih* yang menjadikan Al-Qur'an dan Sunnah sebagai sumber utama dalam

⁵⁹ Ahmad Khoiril, *Seni Bahagia Menghafal...*, hlm. 5

⁶⁰ Saihul Basyir, *Kun Bil Qur'ani...*, hlm. 90.

⁶¹ Arif Marzuki, "Analisis Sejarah Jam'u...".hlm. 7.

beribadah dan bermu'amalah. *Kedua*, memiliki kedalaman ilmu-ilmu, terutama ilmu-ilmu Al-Qur'an, ketakwaan dan kewarasan.

Ketiga, memiliki kemampuan menyampaikan informasi-informasi kepada orang lain dengan baik sehingga sempurna ilmu dan pemahamannya. *Keempat*, guru harus seorang yang hafal Al-Qur'an dan menjaga hafalannya dengan kuat, juga memiliki sanad hafalannya dari guru-gurunya sampai kepada Rasulullah Saw.⁶²

2) *Support* teman

Selain memiliki guru yang mengarahkan, seseorang yang ingin menghafal juga mesti memiliki teman yang selalu menguatkannya. firman Allah Swt :

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُمُ الحَافِظُونَ ﴿الحجر : ٩﴾

“Dan sungguh kami yang menurunkan Al-Qur'an ini dan kamilah yang niscaya menjaganya. “(Q.S. *Al-hijr* : 9)⁶³

Kalimat “kami” dalam ayat tersebut memberi isyarat bahwa Allah Swt tidak menghendaki berjalannya amanah penjagaan kitab suci-Nya secara sendiri walau Allah Swt sangat mampu dan kuasa untuk menjaganya sendiri. Akan tetapi, Allah Swt menghendaki akan ada banyak orang yang memelihara kemurnian dari Al-Qur'an hingga hari akhir kelak sebagaimana saat ia diturunkan.

Diantara bentuk penjagaan Al-Qur'an agar tidak dipalsukan, maka dijadikanlah para penghafal yang berjumlah banyak ini. Maksudnya adalah semua para penghafal Al-Qur'an tidak bisa menghafal secara sendirian⁶⁴. Bentuk penjagaan paling utama kepada Al-Qur'an jauh sebelum dibukukan agar ia tetap terjaga dari pemalsuan adalah ada di tangan para penghafal

⁶² Badruzzaman, et.al., *Model Pengelolaan Pesantren Tahfidz AlQur'an (Desain dan Implementasi Program Tahfidz di Pesantren)* (Cirebon: LP2I IAI Bunga Bangsa, 2019), hlm. 30.

⁶³ Saihul Basyir, *Kun Bil Qur'ani...*, hlm. 93.

⁶⁴ Basri Ibn Asghary, *Solusi al-Qur'an tentang Problema Sosial, Politik, Budaya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 3

firmanNya. Keberadaan teman dalam menghafal dipandang perlu sebab alasan tersebut. Teman dapat menjadikannya benteng tambahan dalam menjaga agama Allah.

Oleh karena itu, mulailah menemukan teman yang sama-sama mau berjuang dari awal menghafal hingga akhir. Teman dalam menghafal akan lebih meningkatkan semangat dan mengembalikan niat pada niat awalnya. Tidak dapat dipungkiri, tidak semua teman mampu berperan seperti itu, hanyalah teman-teman yang memiliki niat yang sama yang mampu berjuang dari awal hingga akhir.⁶⁵

Zaman sekarang, kemajuan teknologi informasi yang kian berkembang pesat membuat seseorang tidak lagi susah mencari teman. Aplikasi pendukung dari media sosial membuat seseorang sangat mudah mencari teman yang seminat dan setujuan.

2. Konsep Menjaga/mengulang Hafalan Al-Qur'an

a. Tawadhu'

Penghafal Al-Quran jika ingin memiliki hafalan Al-Qur'an selancar aliran air, miliki dulu rasa rendah hati di hadapan makhluk, dan rendah diri di hadapan Allah Swt sambil mengingat-ingat bahwa Al-Qur'an yang ada di memori kepala tidak lebih dari anugerah Allah Swt semata, Tuhan Yang Mahatinggi. Bungkukkan badan sedalam-dalamnya, sucikanlah nama Tuhanmu. Tinggi-tinggikanlah Allah Swt, Zat Yang Menurunkan Al-Qur'an dari sisiNya, Teruslah merendahkan diri dihadapanNya yang tadinya hanya setetes mani yang hina dina, yang tadinya hanyalah seongkok tanah yang dlinjak-injak, yang suatu masa akan tiada.

Sedari awal seorang hamba akan merasa terus butuh Allah Swt sebagai penjaga firman-Nya. Allah Swt pasti akan menjaga siapa pun yang menjaga firman-Nya.⁶⁶ Tawadhu' dan tawakal adalah dua kata kunci yang amat penting digenggam dan dirasa-

⁶⁵ M. Mas'udi Fathurrohman, Al-Qasim, *Cara Mudah Menghafal Al-Qur'an dalam 1 Tahun* (Yogyakarta: Elmatara, 2002), hlm. 15.

⁶⁶ Wiwi Alawiyah, *Cara Cepat Bisa Menghafal...*, hlm. 127.

rasai sepenuh hati bagi siapa pun yang ingin hafalannya mengalir laksana air yang mengalir juga sebagai rasa syukurnya terhadap Allah Swt, tuhan yang telah menghadihkannya hafalan yang kuat.

b. Meluangkan waktu

Tips ini penting sekali untuk digunakan dalam proses mengulang hafalan. Untuk merekayasa hafalan Al-Qur'an mengalir lancar seperti aliran air yang mengalir, penghafal Al-Quran mesti menyempurnakan pemahaman tentang filosofi air agar berikutnya tata cara mengulang hafalan bisa sejalan dengan prinsip dan cara air bekerja. Hafalan Al-Qur'an tidak akan hilang kapan pun. Layaknya air yang tidak akan pernah hilang dari atas muka bumi ini, meski ia kadang membeku, menguap, menggenang, ataupun mengering. Air selalu mengisi ruang-ruang kosong."⁶⁷

Saat air berada di ruang sempit, ia tetap bergerak mengalir tiap celah yang ada, sesempit dan sekecil apa pun. Tidak jarang pula, air yang terlalu lama tertahan di bendungan, jika tidak dibentuk sistem pengairan yang baik, mengakibatkan bendungan rusak. Dari filosofi inilah gagasan penulis mengadaptasikan prinsip mengulang hafalan dengan prinsip alamiah air. Sifat air yang terus menempati ruang-ruang kosong, mesti diikuti oleh seseorang mengulang hafalan yang menggunakan seluruh waktunya untuk mengulang hafalan.

Seseorang mesti meng *create* waktu yang tadinya dipenuhi dengan kegiatan tidak jelas dan tidak punya skala prioritas, menjadi datar dan luas hanya untuk mengulang hafalan⁶⁸. Jika memang terpaksa belum mampu memprogram diri untuk mengulang hafalan, tetap saja tidak hanya berpangku tangan menunggu dimensi ruang dan waktu. Maka seluang atau sesibuk apa pun kegiatannya, haram untuk tidak menggerakkan hafalan yang dipunya.

Penghafal Al-Quran tidak boleh menunggu-nunggu waktu kosong, baru bergerak untuk mengulang hafalan. Hendaknya

⁶⁷ Saihul Basyir, *Kun Bil Qur'ani...*, hlm. 147.

⁶⁸ Ahmad Salim Badwilan, *Panduan Cepat Menghafal Al-Qur'an* (Semarang: DIVA Press, 2009), hlm. 203

bergerak terlebih dahulu merencanakan waktu dengan tertib dan rapi untuk mengulang hafalan. Ketika hanya pasrah tidak melakukan apa pun untuk menggerakkan batin, artinya ia sedang membangun bendungan hafalan yang tidak berkualitas.⁶⁹

Maka cara untuk mencegah musibah itu ialah dengan menciptakan sistem yang apik dan bisa diandalkan untuk mengulang hafalan. Hal ini bisa dimulai dari menemukan dan menggunakan waktu menyegarkan memori, mengosongkan dari semua kesibukan yang tidak penting, dan menyingkirkan semua hal yang berpotensi mengalihkan fokus seperti *gadget* dan semua bentuk turunannya. Akhirnya, keberkahan tidak akan pernah mendatangi orang yang mencari-cari waktu luang untuk mengulang hafalannya, namun keberkahan akan menghampiri siapa yang meluangkan waktunya untuk mengulang hafalannya.⁷⁰

c. Istiqamah

Perjuangan menjaga hafalan bisa dikatakan sebagai perjuangan seumur hidup. Ribuan tahun yang digunakan untuk mengulang-ulang hafalan pun tidak akan cukup untuk memuaskan dahaga bernama alpa yang ada pada memori otak.⁷¹ Hafalan yang ada dalam memori hakikatnya cepat sekali lupa bila tidak dijaga dengan baik. Sebab seorang wali Allah Swt sekalipun pasti pernah lupa. Seorang Nabi Allah Swt yang sudah dijanjikan tidak akan pernah lupa sekalipun, bisa lupa saat Allah berkehendak demikian. Artinya, tawaduk, tawakal, meluangkan waktu, dan mengosongkan ruang kegiatan harian bersama, belum cukup untuk membuat hafalan bisa lancar laksana air yang mengalir.

Berhenti mengulang berarti berhenti menjadi cerdas dan berhenti menjadi pintar. Andai diberi umur seribu tahun sekalipun, penghafal Al-Quran tidak boleh berhenti mengulang hafalan, apalagi bagi orang yang tidak begitu kuat hafalannya, tidak begitu encer kecerdasan mengingatnya, tentu lebih haram untuk

⁶⁹ Saihul Basyir, *Kun Bil Qur'an...*, hlm. 145.

⁷⁰ Wiwi Alawiyah, *Cara Cepat Bisa Menghafal...*, hlm. 126-130.

⁷¹ Saihul Basyir, *Kun Bil Qur'ani...*, hlm. 149.

mengatakan, "Sudah cukup!".⁷² Dengan bahasa yang lebih sederhana, saat seseorang mudah kehilangan kesabaran menghabiskan waktu bersama Al-Qur'an, saat itu pula waktu yang lebih berharga dari 10 abad hitungan manusia akan lenyap ditelan hawa nafsu⁷³.

Saat seseorang gampang terganggu oleh hal-hal yang nonprioritas, saat itulah waktu yang lebih bernilai menjadi sia-sia. Saat seseorang tidak kuat mengendalikan diri untuk tunduk selamanya di bawah ingatan 'mengulang hafalan setiap hari', saat itulah waktu yang lebih berharga dari dirinya menjadi ampas tidak bersisa.

d. Mengurangi maksiat

Salah satu sebab tidak rajin baca Al-Qur'an adalah seseorang yang terindikasi melakukan perbuatan maksiat kepada Allah Swt. Menghafal Al-Qur'an bukanlah sekedar menjaga huruf-huruf, kalimat-kalimat dalam ingatan saja, tetapi juga menjalankan perintah Allah Swt dan menjauhi larangannya. Jika hanya sekedar menghafal ayat-ayat Al-Qur'an saja, maka orang yang tidak beragama pun mampu melakukannya namun tidak dinilai ibadah.⁷⁴

Keengganan dalam mengulang-ulang bacaan Al-Qur'an adalah ciri-ciri bahwa hafalan yang dimiliki mulai diangkat dari dirinya. Menghafal Al-Qur'an menggunakan potensi panca indra visual, jika panca indra ini digunakan untuk bermaksiat maka potensi kecerdasannya akan tertutup oleh maksiat yang dilakukannya. Maksiat diantaranya bisa dikatakan seperti maksiat hati lidah, maksiat mata, dan lain sebagainya. Maksiat hati termasuk mindset yang tidak bermanfaat yang dapat berpengaruh

⁷² El-Hosniah, *Kiat Jitu Hafal Al-Qur'an Hanya 2 Tahun dengan Metode 20 Hari 1 juz*, (Klaten: Nur Media Publishing, 2019), hlm. 22.

⁷³ Zaki dan Muhammad Sukron, *Menghafal Al-Qur'an...*, hlm. 68-69.

⁷⁴ Kholidul Imam, *Strategi Menghafal Al-Qur'an Bagi Siswa (Studi Kasus di Rumah Tahfidz Daarul Qur'an Putra Kepanjen Malang)*, Skripsi (2016), hlm. 20.

pada berkurangnya minat belajar Al-Qur'an.⁷⁵ Maksiat perut, contohnya seperti mama karibaqamah hasil pungli, korupsi dan lain sebagainya, dosa-dosa itu tidak akan ada apabila hatinya bersih.⁷⁶

Maksiat mata dapat menjauhkan Indra visual dari Al-Qur'an. Misalnya seperti melihat aurat laki-laki atau perempuan yang tidak halal baginya atau melihat hal-hal lain yang dilarang oleh Allah Swt. Hafalan Al-Qur'an disimpan dalam bentuk visual, tidak akan bercampur dengan kotoran pikiran berupa kemaksiatan. Maksiat lisan sangat berpengaruh menjauhkan seseorang dari Al-Qur'an. Contohnya ghibah, bohong, sumpah palsu, dan lain sebagainya.⁷⁷ Maksiat telinga bisa menjauhkan kepekaan terhadap Al-Qur'an. Misalnya mendengar suara musik yang melalaikan dari dzikir dan suara-suara yang dilarang oleh Allah Swt.⁷⁸

Amalan yang diperbolehkan bagi muslim lebih banyak dibandingkan yang diharamkan oleh Allah Swt. Hendaknya para penghafal Al-Qur'an lebih berhati-hati dan tegas dalam menjauhi maksiat yang dapat mengurangi kualitas penjagaan terhadap Al-Qur'an. Efek samping dari maksiat tersebut sangat mengerikan sehingga para penghafal Al-Qur'an hendaknya menjaga kemuliaan Al-Qur'an dengan tidak bermaksiat.⁷⁹

e. Metode membelai Al-Qur'an

Letak kesuksesan seorang penghafal Al-Qur'an bukan pada metode dan cara. Sesungguhnya kunci kesuksesan itu ada pada niat dan beberapa prinsip yang sudah diulas sebelumnya. Akan tetapi, terkadang untuk mendapatkan kunci kesuksesan itu perlu cara tertentu yang tidak bertentangan dengan prinsip itu sendiri. Penulis mengenalkan satu metode yang bisa dipakai untuk orang yang baru

⁷⁵ Zulham, "Program Hafalan Al-Qur'an di Pondok Pesantren Ulumul Qur'an Stabat Kabupaten Langkat" (Tesis Pendidikan Agama Islam, UIN Sumatera Utara, 2012), hlm. 6.

⁷⁶ El-Hosniah, *Kiat Jitu Hafal Al-Qur'an...*, hlm. 23.

⁷⁷ Zulham, "Program Hafalan...", hlm. 7.

⁷⁸ Saihul Basyir, *Kun Bil Qur'ani...*, hlm. 170.

⁷⁹ Zaki Zamani dan Muhammad Syukron Maksum, *Menghafal Al-Qur'an...*, hlm. 20.

memulai menghafal, sedang menghafal, sudah khatam, atau sedang berjuang mengulang hafalan Al-Qur'an. Metode ini disebut dengan metode "Membelai" Al-Qur'an.

Metode "Membelai" Al-Qur'an beliau dapatkan ketika mengikuti *training center* perlombaan MTQN dari seorang pelatih nasional bernama Ustadz Ilham Udin Qosim SQ., MA., Al-Hafidz. Beliau mengatakan bahwa metode yang unik ini telah dipraktikkan olehnya baru-baru ini. Metode ini tidak bertentangan dengan prinsip bahwasanya Al-Qur'an itu mudah tapi juga bukan untuk digampang-gampangkan.⁸⁰

Kata "Membelai" adalah singkatan dari "Membaca dengan benar, lancar dan indah". Bacaan yang benar dilihat dari cara seseorang menerapkan hukum-hukum tajwid dan hak-hak huruf.⁸¹ Bacaan yang lancar dilihat dari seberapa kuat seseorang membaca hafalannya sebanyak mungkin tanpa adanya kekeliruan. Sedangkan indahnnya bacaan bukan hanya nampak dari kemerduan ayunan nada suara, namun dilihat dari sempurnanya harakat, dan lain sebagainya.

Peneliti menemukan sebuah buku yang menjelaskan metode yang sama dengan belai Al-Qur'an namun namanya berbeda. Syahid Rabbani menyebutkan metode ini dalam bukunya dengan nama metode muraja'ah dengan tanggal yaitu menyesuaikan juz yang akan dimuraja'ah dengan tanggal yang ditetapkan dalam kalender⁸². Metode belai ini sebaiknya sudah diterapkan ketika baru menghafal, lalu diterapkan pada fase penguatan hafalan, bisa juga diterapkan bagi siapapun yang sudah lancar menghafal Al-Qur'an.

Permulaan menerapkan metode belai Al-Qur'an ini dengan menyediakan waktu sekurang-kurangnya 3 jam dalam sehari baik dimulai setelah khatam maupun sedang dalam proses menyelesaikan hafalan. Al-Qur'an akan mudah selama tidak ada yang mengisi seluruh hati dengan selain Al-Qur'an, karena ilmu tidak akan memberikan seseorang akan bagiannya hingga ia

⁸⁰ Saihul Basyir, *Kun Bil Qur'ani...*, hlm. 171.

⁸¹ Saihul Basyir, *Kun Bil Qur'ani...*, hlm. 174.

⁸² A. Syahid, Ahmad Muzayyan, *Menghafal Al-Qur'an...*, hlm. 64

memberikan kepada ilmu apapun yang dimilikinya⁸³

Maka sudah sepatutnya penghafal Al-Qur'an meluangkan waktu untuk Al-Qur'an, prioritaskan Al-Qur'an di atas kepentingan lain, maka Al-Qur'an akan memberikan seluruh perhatiannya kepadanya. Metode ini mengharuskan seseorang penghafal mengulang 3 juz dalam satu hari. Jadi hitungannya, setiap 10 hari ia sudah selesai mengulang satu putaran 30 juz dan 1 bulan sudah mampu mengulang Al-Qur'an sebanyak tiga kali putarannya.

Adapun langkah-langkah metode belai Al-Qur'an adalah :

- 1) Menggunakan mushaf *bahriyyah* yaitu mushaf yang tiap halamannya tersusun dari 15 baris
- 2) Mengulang hafalan sesuai tanggal kalender Masehi, misalnya di tanggal 1 maka ulanglah setiap juz yang memiliki akhiran angka 1 misal juz 1, juz 11 dan juz 20 , jika sudah tanggal 2 maka ulanglah tiap juz yang memiliki akhir angka 2 yaitu juz 2, 12, dan juz 22, dan seterusnya hingga tanggal 10
- 3) Kemudian jika sudah tanggal 11, maka tukar urutan juz yang diulang di tanggal 1 sampai 10. Misalnya tanggal 11, maka juz yang diulang yaitu juz 11, 21 dan juz 1, jika sudah tanggal 12 maka yang diulang yaitu juz 12 juz 22 dan juz 2, begitu seterusnya hingga tanggal 20.
- 4) Selanjutnya jika sudah tanggal 21, maka urutan juz dibalik lagi menjadi juz 21, juz 1, dan juz 11, jika sudah tanggal 22 maka juz yang diulang adalah juz 22, juz 2 dan juz 12, begitu seterusnya hingga tanggal 30.

Untuk lebih jelasnya lihatlah tabel berikut

⁸³ Abrurrah Nawabuddin, *Teknik Menghafal Al-Qur'an*, terj. Bambang Saiful Ma'arif, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2015), hlm. 27.

Tanggal	Juz yang di ulang
1	Juz 1, 11, dan 21
2	Juz 2, 12, dan 22
3	Juz 3, 13, dan 23
4	Juz 4, 14, dan 24
5	Juz 5, 15, dan 25
6	Juz 6, 16, dan 26
7	Juz 7, 17, dan 27
8	Juz 8, 18, dan 28
9	Juz 9, 19, dan 29
10	Juz 10, 20, dan 30
11	Juz 11, 21, dan 1
12	Juz 12, 22, dan 2
13	Juz 13, 23, dan 3
14	Juz 14, 24, dan 4
15	Juz 15, 25, dan 5
16	Juz 16, 26, dan 6
17	Juz 17, 27, dan 7
18	Juz 18, 28, dan 8
19	Juz 19, 29, dan 9
20	Juz 20, 30, dan 10
21	Juz 21, 1, dan 11
22	Juz 22, 2, dan 12
23	Juz 23, 3, dan 13
24	Juz 24, 4, dan 14
25	Juz 25, 5, dan 15
26	Juz 26, 6, dan 16

27	Juz 27, 7, dan 17
28	Juz 28, 8, dan 18
29	Juz 29, 9, dan 19
30	Juz 30, 10, dan 20

Tabel 3.1. Metode Belai Al-Qur'an

- 5) Tiap mengulang juz-juz tersebut, bacalah setiap ayat pembuka, paling pertama, atau paling atas dari tiap halaman. Usahakan jangan berpindah ke halaman selanjutnya sebelum lancar. lakukan terus-menerus dari yang selalu membuka mushaf hingga bisa membaca tanpa perlu melihat mushaf.
- 6) Setiap juz mempunyai 20 halaman, jumlah ayat yang dibaca adalah 60 ayat yaitu dari jumlah halaman dikalikan dengan jumlah juz yaitu 20 halaman dikali 3 juz jadi 60 halaman.
- 7) Bila setelah mengulang ada waktu yang tersisa satu hingga dua jam, bisa digunakan untuk mengulang halaman pertama pada tiap $\frac{1}{4}$ juz.
- 8) Jika setiap juz ada 20 halaman, maka penghafal bisa mengulang empat halaman penuh yaitu halaman 1, halaman 6, halaman 11, dan halaman 16. Jadi jumlah juz yang diulang sehari ada 3 juz, maka total halaman yang diulang ada 12 halaman.
- 9) Jika masih tersisa waktu 30 sampai 45 menit, bisa digunakan mengulang 5 halaman pertama dari tiap 3 juz.
- 10) Seiring berjalannya waktu dari pekan hingga bulan, 3 jam yang disediakan untuk mengulang hafalan benar-benar mencukupi untuk mengulang 3 juz setiap hari.
- 11) Jika di awal perlu 3 jam full untuk melancarkan 60 ayat pembuka tiap halaman, dipertengahan nanti 3 jam tersebut cukup mengulang 15 halaman, 5 halaman pertama dari tiap juz, semakin lama 3 jam cukup untuk mengulangi 30 halaman, 10 halaman dari tiap 3 juz harian.
- 12) Setelah berjalan sekitar 6 sampai 7 bulan, dengan izin Allah 3 jam tersebut benar-benar cukup untuk mengulang 60 halaman, 20 halaman dari tiap 3 juz sehari.

Untuk lebih mudahnya lihatlah tabel berikut

METODE BELAI AL-QUR'AN				
No	3 jam	Sisa waktu 1-2 jam	Sisa waktu 30-45 menit	
1.	1 juz = 20 halaman 3 juz = 60 halaman	Ulang halaman pertama tiap $\frac{1}{4}$ juz dari total 3 juz (hlm ke-1, 6, dan 16)	Ulang 5 halaman pertama dari tiap juz	
2.	Ulang satu ayat pembuka setiap halaman	3 juz = 3 x 4 halaman = 12 halaman	5 halaman pertama x 3 juz = 15 halaman	
HASIL				
Fase	Awal	Pertengahan	Lanjutan	Terbiasa
	3 jam full untuk 60 ayat di setiap halaman	Terjadi setelah 3-4 kali putaran	Seiring berjalan waktu	Setelah 6-7 bulan
		3 jam full = 15 halaman (5 hlm pertama tiap juz)	3 jam full = 30 halaman (10 hlm pertama tiap juz)	1 halaman butuh 3 menit 1 juz = 3 menit x 20 hlm = 60 hlm = 60 menit/1 jam
				3 juz perhari = 3 jam

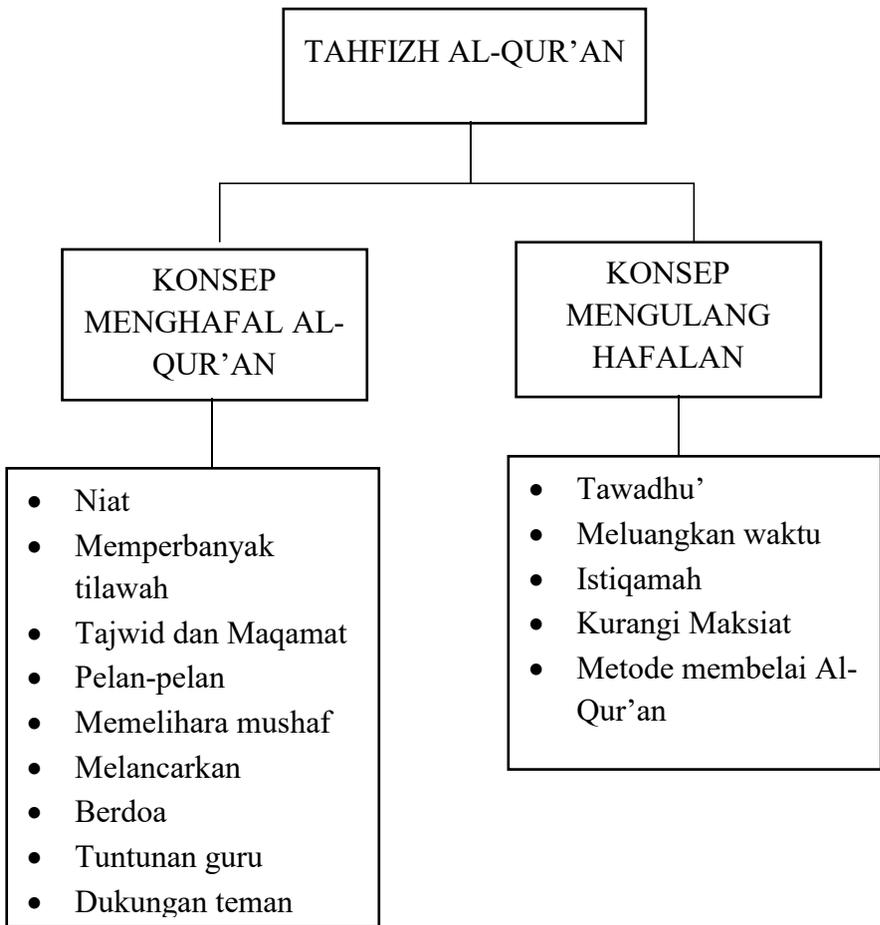
Tabel 3.2. Hasil Metode Belai Al-Qur'an

Perlu diingat, waktu 3 jam yang telah disebutkan untuk menggunakan metode ini boleh dipecah-pecah bila tidak sanggup dilakukan pada sekali duduk. Misalnya boleh dibagi di suatu jam saat pagi hari, satu jam di siang hari dan satu jam di malam hari.

Dalam penerapan metode ini, perlunya konsisten menjalankannya, kesabaran, perjuangan serta doa yang tidak pernah putus.

3. Kelebihan dan Kekurangan Konsep *tahfīz* Al-Qur'an dalam Buku Kun Bil Qur'ani Najman

Konsep *tahfīz* Al-Qur'an yang telah disebutkan tentu ada kekurangan dan kelebihan. Penulis mencoba menganalisis kelebihan dan kekurangan atau positif dan negatif dari konsep *tahfīz* Al-Qur'an yang telah disebutkan ke dalam bagan berikut :



Gambar 3.1. Bagan Konsep *Tahfīz* Al-Qur'an

KONSEP MENGHAFAL AL-QUR'AN

Niat

- Positif : Niat yang ikhlas dapat memotivasi yang kuat dan berkelanjutan.
- Negatif : Bisa muncul godaan mencari pujian dari manusia.

Tajwid dan maqamat

- Positif : Memudahkan baca Al-Qur'an yang benar dan indah.
- Negatif : Bisa menjadi sulit bagi yang baru belajar tajwid

Memelihara mushaf

- Positif : Konsistensi membaca dari satu mushaf dan mudah menandai letak ayat-ayat.
- Negatif : Mushaf bisa rusak atau hilang dan ketergantungan pada satu mushaf saja.

Dukungan teman

- Positif : Menambah semangat dan saling bantu.
- Negatif : Tidak fokus atau terlalu banyak bercanda.

Memperbanyak tilawah

- Positif : memperkuat hafalan dan bantu memahami makna dan kandungan Al-Qur'an.
- Negatif : Perlu waktu yang konsisten

Pelan-pelan

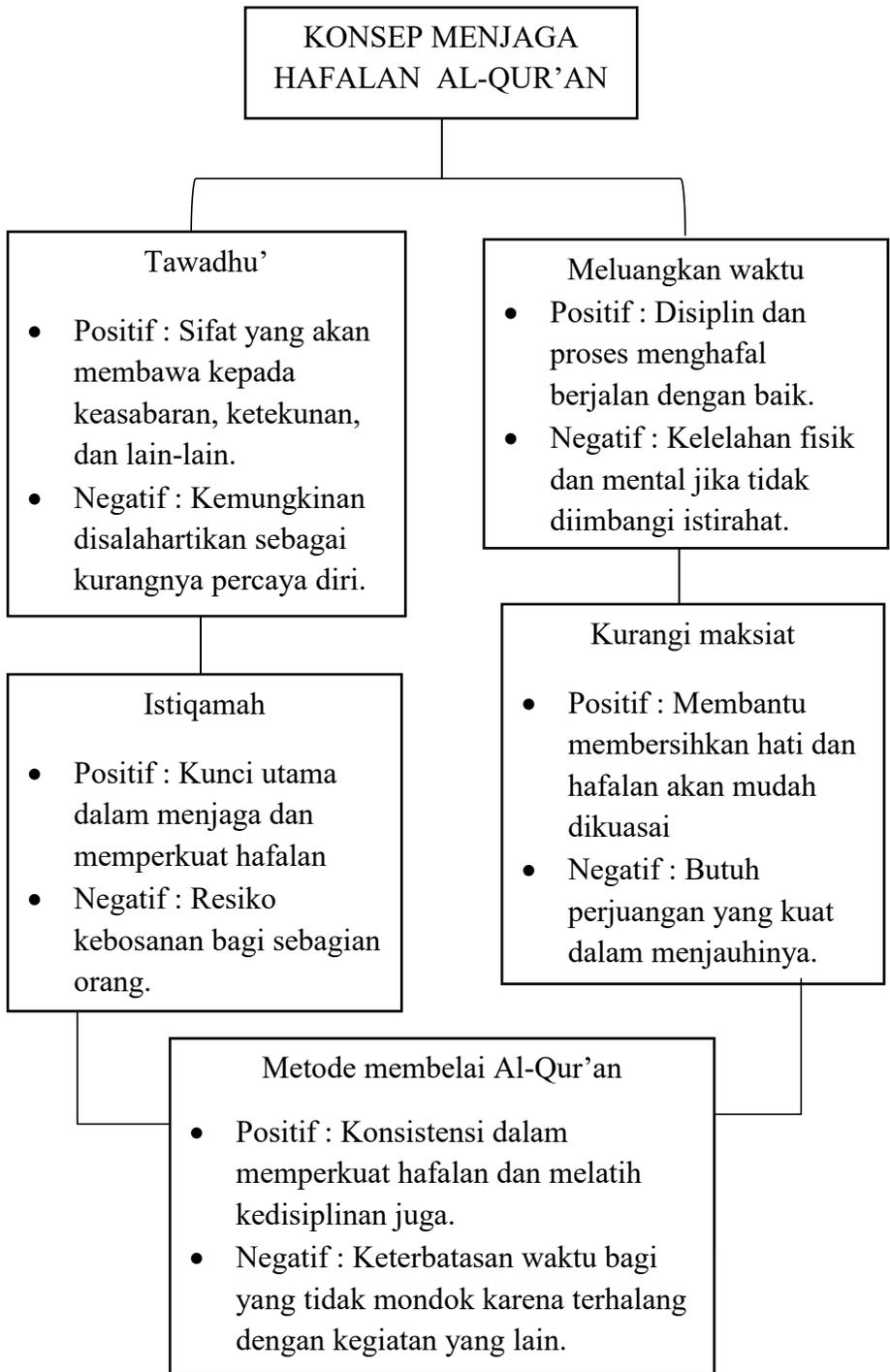
- Positif : Memberi waktu memahami dan mengurangi tekanan dalam menghafal.
- Negatif : Proses lebih lambat dan kurang efisien bagi yang ingin hasil cepat.

Melancarkan dahulu

- Positif : Memperkuat hafalan dan mengurangi kesalahan.
- Negatif : Bisa menjadi membosankan jika tidak ada variasi dalam metode pengulangan.

Tuntunan Guru

- Positif : Mendapatkan bimbingan yang tepat.
- Negatif : Tidak semua orang memiliki akses ke guru yang kompeten.



Gambar 3.2. Bagan Kelebihan dan Kekurangan Konsep *Tahfizh*.

E. Keunggulan dan Kelemahan Buku Kun Bil Qur'ani Najman

Buku Kun Bil Qur'ani Najman karya Saihul Basyir hadir membawa pendekatan yang unik dalam upaya *tahfīzh* Al-Qur'an. Analisis terhadap buku ini mencakup beberapa aspek penting seperti keunggulan dan kelemahan.

1. Keunggulan

a. Pendekatan holistik dan terintegrasi

Salah satu keunggulan utama buku ini adalah pendekatannya yang holistik mencakup aspek teknis, psikologis, dan spiritual. Pendekatan ini memperkaya pengalaman pembaca dengan memberikan panduan yang tidak hanya teknis tetapi juga spiritual. Dalam tradisi pengajaran Islam, menghafal Al-Qur'an kerap dilihat sebagai sebuah ibadah yang memerlukan niat ikhlas dan kedisiplinan yang tinggi. Pendekatan ini sesuai dengan prinsip-prinsip Islam yang menekankan integrasi ilmu dan amal, sehingga membuat pembaca memahami pentingnya keseimbangan aspek teknis dan spiritual.

b. Metode yang adaptif

Buku Kun bil Qur'ani Najman berisi konsep menghafal yang memuat metode dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan gaya belajar individu. Konsep tahfīzh Al-Qur'an berupa langkah-langkah menghafal dan metode mempertahankan hafalan memberikan fleksibilitas bagi pembaca. Buku ini juga sangat relevan dalam konteks kontemporer. Penulis buku memahami hambatan-hambatan yang ditemui oleh generasi saat ini dalam menghafal Al-Qur'an, seperti gangguan teknologi, kurangnya waktu, dan lainnya.

Dengan memberikan beberapa langkah-langkah, buku ini menawarkan solusi untuk mengatasi tantangan-tantangan tersebut. Penulis juga memberikan panduan praktis dan jadwal harian yang dapat diikuti, yang sangat membantu bagi yang memiliki jadwal padat tetapi tetap ingin mencapai tujuan menghafal Al-Qur'an.

c. Aplikasi nilai-nilai Al-Qur'an

Salah satu aspek yang ditonjolkan buku ini adalah penekanan pada aplikasi ibrah dari Al-Qur'an di setiap tindakan dan keputusan. Pendekatan ini mengingatkan pembaca bahwa tujuan akhir dari menghafal bukan hanya sekedar menghafal teks tetapi juga mengamalkan nilai-nilai Islam. Penggunaan kisah-kisah inspiratif dari para sahabat Rasulullah Saw tidak hanya memberikan motivasi tambahan, tetapi juga menekankan pentingnya mengikuti teladan para sahabat masa Rasulullah Saw dalam memelihara Al-Qur'an. Penulis dengan cermat memilih kisah-kisah yang relevan dan menggugah semangat, yang menunjukkan betapa mendalamnya pemahaman beliau tentang sejarah dan tradisi Islam.

d. Mudah dipahami

Buku *Kun bil Qur'ani Najman* ditulis dengan bahasa yang sederhana, gaya bahasanya mengalir, ramah dan mudah dimengerti sehingga membuat proses membaca menjadi lebih menyenangkan dan tidak membebani. Kesederhanaan ini penting untuk memastikan bahwa pesan-pesan penting dalam buku ini dapat diserap dan dipahami oleh pembaca tanpa kesulitan.

2. Kelemahan dan Ruang Pengembangan

Selayaknya karya manusia, buku ini pun tidak luput dari kelemahan yang penulis sendiri sampaikan. Disini peneliti mengakui buku ini karya yang patut di apresiasi dan menjadi buku favorit. Namun minimnya studi kasus nyata dari pengalaman atau pandangan yang disampaikan. Penambahan studi kasus modern mungkin akan menambah nilai praktis dan relevansi bagi pembaca. Studi kasus dari individu, komunitas, atau lembaga yang berhasil dalam *tahfizh* Al-Qur'an menggunakan konsep yang dijelaskan bisa memberikan pembaca inspirasi untuk mengikuti jejak yang sama.

Selain itu, buku ini juga kurang lengkap menyebutkan metode-metode dalam menghafal Al-Qur'an selain metode yang

berasal dari penulis buku sendiri. Hal ini disebabkan karena buku ini berisi sebagian besar pengalaman penulis dalam perjuangannya menghafal Al-Qur'an, motivasi-motivasi yang berisi lecutan semangat menghafal Al-Qur'an.

Namun secara keseluruhan, buku Kun bil Qur'ani Najman adalah panduan yang luar biasa dalam pengembangan pembelajaran Al-Qur'an. Penulis berhasil menggabungkan teori dan praktik dengan cara yang sangat efektif, memberikan panduan dan inspiratif bagi orang yang ingin menghafal Al-Qur'an.



BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Tahfīzh Al-Qur'an merupakan aktivitas menghafal Al-Qur'an unruk dibacakan secara tepat diluar kepala dengan ketentuan tajwid yang benar. Orang yang menghafalnya disebut Orang sebagai *al-ḥafīzh*. Buku Kun Bil Qur'ani Najman karya Saihul Basyir adalah salah satu panduan menghafal Al-Qur'an. Buku ini memuat perjalanan pribadi beliau dalam memelihara Al-Qur'an, kisahnya berguru kepada ulama-ulama terkenal serta tantangan yang dihadapinya. Tidak lupa pula kisah-kisah inspiratif seputar bintang Al-Qur'an masa Rasulullah Saw.

Dalam buku ini peneliti merangkum dua konsep *tahfīzh* Al-Qur'an yaitu Konsep menghafal dan konsep menjaga hafalan Al-Qur'an. Konsep menghafal diantaranya yaitu niat dan tekad yang kuat, memperbanyak Tilawah, pentingnya tajwid, adanya guru, teman, dan lainnya. Konsep menjaga hafalan yaitu tawadhu', meluangkan waktu, disiplin, mengurangi maksiat, metode membelai Al-Qur'an dan lainnya.

Peneliti merumuskan kelebihan dan kekurangan dari konsep yang terdapat dalam buku Kun Bil Qur'ani Najman dalam bentuk bagan agar mudah dilihat. Buku ini juga memuat beberapa kisah inspiratif para sahabat dan tabi'in yang lebih dulu menjadi bintang Al-Qur'an hingga sanad yang bersambung kepada Rasulullah Saw tersebut sampai kepada umat islam saat ini. Kisah-kisah ini akan menjadi penambah semangat para penghafal Al-Qur'an.

Secara keseluruhan, buku ini memberikan panduan dalam proses menghafal sekaligus menjaga hafalan Al-Qur'an walaupun pastinya ada kekurangan karena ini hanyalah karya manusia biasa. Buku ini menekankan bahwa menghafal Al-Qur'an bukan hanya soal mengingat teks, tetapi juga bagaimana nilai-nilai Al-Qur'an menjadi pakaian untuk menghafalnya.

B. Saran

Sebagaimana yang dipaparkan sebelumnya, maka *tahfīzh* Al-Qur'an adalah proses mengakrabkan diri seorang muslim dengan kitab sucinya. Hendaklah setiap muslim memanfaatkan usia dan waktu yang ada untuk mulai menghafal Al-Qur'an sebagaimana orang shalih terdahulu mengajarkan anak-anak keturunannya untuk berada di barisan para penghafal Al-Quran.

Dalam menghafal Al-Qur'an membutuhkan langkah-langkah serta metode yang dapat membantu. Buku Kun Bil Qur'ani Najman hadir menawarkan beberapa langkah-langkah bagi calon penghafal dan yang sudah menghafal Al-Qur'an. Oleh karena itu, diharapkan di kemudian hari penelitian tentang *tahfīzh* Al-Qur'an tidak terhenti pada buku ini saja dan penelitian tentang buku ini tidak berhenti pada poin ini saja, akan tetapi bisa lebih mendalam lagi tentang konsep *tahfīzh* ini.

Skripsi ini hanyalah sumbangan kecil yang diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan di bidang *tahfīzh* Al-Qur'an dengan belajar dari penelitian-penelitian lain yang lebih dulu ada. Peneliti berharap akan tampil peneliti-peneliti hebat lainnya yang membawa inovasi-inovasi baru dengan segudang kreativitas sehingga dapat memperbaiki, menambah, melengkapi serta memperkuat kajian penelitian di bidang ini.

جامعة الرانيري

AR - RANIRY

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Al-Hafidz, Ahsin W. *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Quran*. Wonosobo: Bumi Aksara, 1994.
- Al-Qattan, Manna'. *Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an*. Terjemahan Mudzakir. Surabaya : Halim Jaya, 2012.
- Ariza, Amin M. *Jatuh Cinta pada Al-Qur'an*. Jakarta: Elex Media Komputindo, 2016.
- Ash-Shiddieqy, M. Hasbi. *Sejarah dan Pengantar 'Ulum al-Qur'an/Tafsir*. Jakarta: Bulan Bintang, 1992.
- Basyir, Saihul. *Kun Bil Qur'ani Najman (Seni Menjadi Bintang Al-Qur'an Ala Sahabat*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo Kompas Gramedia, 2021.
- El-Hosniah. *Kiat Jitu Hafal Al-Qur'an Hanya 2 Tahun dengan Metode 20 Hari 1 juz*. Klaten: Nur Media Publishing, 2019.
- Fathurrohman, M. Mas'udi. *Al-Qasim, Cara Mudah Menghafal Al-Qur'an dalam 1 Tahun*. Yogyakarta: Elmatara, 2002.
- Izzah, Atina Balqis. *Menjadi Kekasih Al-Qur'an*. Jakarta: Elex Media Komputindo, 2021.
- Khoirul Anam, Ahmad. *Seni Bahagia Menghafal Al-Qur'an*. Jakarta: Elex Media Komputindo, 2021.
- Ma'rifat, Muhammad Hadi. *Sejarah al-Qur'an*. Terjemahan Toha Musawa. Jakarta: al-Huda, 2007.
- Malik Khon, Abdul. *Praktikum Qiraat: Keanean Bacaan Al-Qur'an Qira'at Ashim dari Hafash*. Jakarta: Amzah, 2011.
- Muhsin, Abdul dan Raghil As-Sirjani. *Orang Sibuk Pun Bisa Hafal Al-Qur'an*, Terjemahan Umar Mujtahid. Solo: PQS Publishing, 2013.

- Muslim, Sahîh Muslim juz 3, hlm. 47, dan al-Tirmidzi, Sunan al-Tirmidzi juz 4.
- Nawabuddin, 'Abd al-Rabbi. *Metode efektif menghafal al-Qur'an, Terjemahan Ahmad E. Koswara*. Jakarta: CV. Tri Daya Inti, 1992.
- Poonowala, Ismail K dkk, *Al-Qur'an Buku yang Mencerdaskan dan Buku yang Mencerahkan*. Bekasi: PT. Gugus Press, 2018
- Rahman, Arif. *½ Jam Sehari Bisa Baca dan Hafal Al-Qur'an*. Jakarta: Shahih, 2016.
- Robbani, Syahid dan Ahmad Muzayyan Haqqy, *Menghafal Al-Qur'an: Metode, Problematika, dan Solusinya Sembari Belajar Bahasa Arab*. Bandung: Mujahid Press, 2021.
- Sa'dulloh, *9 Cara Cepat Menghafal Al-Qur'an*. Jakarta: Gema Insani, 2008.
- Shihab, M. Quraish dkk. *Sejarah dan 'Ulum al-Qur'an*. Jakarta : Pustaka Firdaus, 2001.
- Sucipto, *Tahfidz Al-Qur'an Melejitkan Prestasi*. Sidoarjo: Guepedia, 2020.
- Sugiyono. *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: cv. Afabeta, 2019.
- Sugono., dkk. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2008.
- Sukardi, M. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2018.
- Wahid, Wiwi Alawiyah. *Panduan Menghafal Al-Quran Super Kilat Step By Step Dan Berdasarkan Pengalaman*. Yogyakarta: Diva Press, 2015.
- Wibowo dan Wahyu. *Cara Cerdas Menulis Artikel Ilmiah*. Jakarta: kompas media nussantara, 2011.

Yunus, Mahmud. *Kamus Arab Indonesia*. Jakarta : Hidakarya Agung, 1990.

Skripsi, tesis

Khusniyah, Anisa Ida. “*Menghafal Al-Qur’an dengan Metode Muraja’ah Studi Kasus di Rumah Tahfidz Al-Ikhlash Karangrejo Tulungagung*”. Skripsi Program Studi Pendidikan Agama Islam, IAIN Tulungagung, 2014.

Ma’mun, Sukron. “*Metode Tahfiz Al-Qur’ān Qur’ani*”. Tesis Ilmu Al-Qur’ān dan tafsir, Insitut PTIQ Jakarta, 2019.

Nafi’ah, Rochmatun. “*Efektivitas Program Tahfidz Al-Qur’an dalam Memperkuat Karakter Siswa di Madrasah Aliyah Negeri Lasem*”. Skripsi Program Studi Pendidikan Agama Islam, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018.

Surur, Bunyamin Yusuf. “*Tinjauan Komparatif tentang Pendidikan Tahfidz al-Qur’an di Indonesia dan Saudi Arabia*”. Tesis Program Pasca Sarjana, Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 1994.

Wajdi, Farid. “*Tahfiz Al-Qur’an Dalam Kajian Ulum Al-Qur’an (Studi Atas Berbagai Metode Tahfiz)*”. Tesis Tafsir Hadis, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2008.

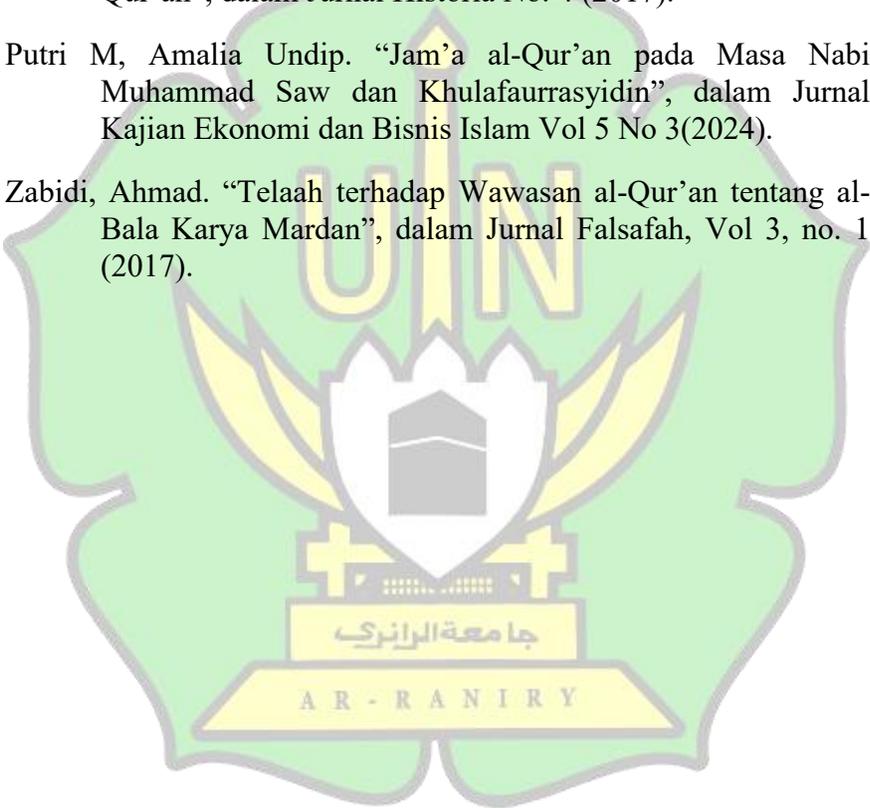
Jurnal :

Amrullah, Zen dkk. “Kodifikasi Wahyu (Menyoal Kesejarahan Pembukuan Naskah al-Qur’an)”. Dalam *Jurnal Humanistika* No. 2 (2020).

Arif, Syamsuddin. “Tekstualisasi al-Qur’an: Antara Kenyataan dan Kesalahpahaman”, dalam *Jurnal Tsaqafah* No. 2 (2016).

Fatma Rini, Agustia dan Al Ikhlas. “Problematika Pembelajaran Tahfidz Quran,” Dalam *Jurnal Pendidikan Islam*, No. 03 (2022).

- Haryanto, Eka dan Rinda Cahyana MT, “Pengembangan Aplikasi Mutabaah Tahfidz Al-Qur’an untuk Mengevaluasi Hafalan”, dalam Jurnal Algoritma No. I (2015).
- Karuru, Perdy. ”Pentingnya Kajian Pustaka Dalam Penelitian”. Dalam Jurnal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Nomor 2 (2013).
- Khaeroni, Cahaya. “Sejarah al-Qur’an: Uraian Analitis, Kronologis, dan Naratif tentang Sejarah Kodifikasi al-Qur’an”, dalam Jurnal Historia No. 4 (2017).
- Putri M, Amalia Undip. “Jam’a al-Qur’an pada Masa Nabi Muhammad Saw dan Khulafaurrasyidin”, dalam Jurnal Kajian Ekonomi dan Bisnis Islam Vol 5 No 3(2024).
- Zabidi, Ahmad. “Telaah terhadap Wawasan al-Qur’an tentang al-Bala Karya Mardan”, dalam Jurnal Falsafah, Vol 3, no. 1 (2017).



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Identitas diri:

Nama : Mulia Rahmi
Tempat / Tanggal Lahir : Balee Musa, 13 Maret 2001
Jenis Kelamin : Perempuan
Pekerjaan/ NIM : Mahasiswa / 200303058
Agama : Islam
Kebangsaan : Republik Indonesia
Status : Belum Menikah
Alamat : Gampong Meunasah Balee,
Kecamatan Bandar baru,
Kabupaten Pidie jaya.
Email : muliarahmi133@gmail.com

2. Orang Tua/ Wali:

Nama Ayah : Tgk. M. Yunus Assamad (Alm)
Nama Ibu : Fatimah Ibrahim
Pekerjaan Ayah : -
Pekerjaan Ibu : Petani

3. Riwayat Pendidikan:

- a. SDN MUSA Tahun Lulus: 2013
- b. SMP 7 Satu Atap Bandar baru Tahun Lulus: 2016
- c. Dayah Tauthiatut Tullab Arongan
Samalanga, Bireuen Tahun Lulus: 2019
- d. UIN Ar-Raniry Banda Aceh Masuk:2020-Sekarang

4. Prestasi/Penghargaan

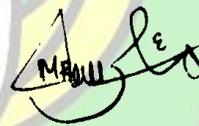
1. Juara Favorit Dayah Ma'had Al-Furqan Pidie jaya
2. Juara II Tahfizh tingkat Desa
3. Juara I Cerdas Cermat Agama tingkat kecamatan Bandar baru
pada event FISBAR
4. Juara I Olimpiade IPA tingkat Kabupaten Pidie Jaya

5. Juara II lomba hafalan Bait Mntiq tingkat kabilah Dayah Arongan Samalanga
6. Kontingen Tapak Perkemahan Terbaik Putri pada perkemahan Wirakarya Nasional PTKIN Se-Indonesia di Gorontalo

5. Pengalaman Organisasi

- a. 2014-2016 : Ketua Osis SMP N 7 Satu Atap Bandar baru
- b. 2020-2022 : Anggota Racana Pramuka UIN Ar-raniry
- c. 2023-2024 : Bendahara Racana Pramuka UIN Ar-raniry
- d. 2022, 2023 : Anggota Expedisi Alam Rimba di Pulo Aceh
- e. 2023 : Peserta PWN PTKAIN Kontingen UIN Ar-raniry di Bumi Perkemahan Sultan AMAI Gorontalo
- f. 2023-2024 : Anggota Bidang Syiar LDF Musholla Az-zhilal
- g. 2021-Sekarang : Muballighah Dawate Islami

Banda Aceh, 13 Juli 2024
Penulis,



Mulia Rahmi
200303058



